

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI *PAPPASENG* DALAM PENERAPAN PROJEK PENGUATAN  
PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN IPS**

**Di SMPN 8 PAREPARE**



**OLEH:**

**IKHWANA**

**NIM: 2120203887220008**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

**NILAI-NILAI PAPPASENG DALAM PENERAPAN PROJEK PENGUATAN  
PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN IPS  
Di SMPN 8 PAREPARE**



**OLEH:**

**IKHWANA**

**NIM: 2120203887220008**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBİYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare

Nama Mahasiswa : IKHWANA

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203887220008

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3376/In.39/FTAR.01/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rahman K, M. Si, M.Pd. (.....)

NIP : 196212311991031033

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd  
NIP 198304202008012110

**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare

Nama Mahasiswa : Ikhwana

NIM : 2120203887220008

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.2711/ In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Drs. Abd. Rahman K, M.Si,M.Pd (Ketua) (.....)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A (Anggota) (.....)

Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I (Anggota) (.....)



Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.  
NIP. 198304202008012110

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salahm semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rasul yang paling mulia dan kepada keluarga dan para sahabatnya semua berkat hidayah, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare ”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan serta do’a dari sebagian pihak. Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Hasniah, yang telah memberikan do’a tulus dan dukungannya dan Ayahanda tercinta Ahmad Arif (alm) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan, serta Kakak saya Arief Umar terimakasih atas dukungan serta motivasi, untuk penulis sehingga penulis bersemangat dan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Fuad Guntara, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.

4. Bapak Drs. Abd. Rahman K, M. Si, M.Pd, selaku “Dosen Pembimbing Utama” atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
5. Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag.,M.A, dan Bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan.
6. Bapak dan Ibu dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare Bapak Sirajuddin, S.Pd.I.,S.IPI.,M.Pd. beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Bapak Muhammad Saleh, S.Pd. selaku Kepala SMPN 8 Parepare beserta jajarannya, terkhusus Ibu Fadriani, S.E., M.Pd, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMPN 8 Parepare.
9. Kepada Teman seperjuangan penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih terkhususnya saudari Ridha Putri Triani, Hijriani, dan Selvia Oktavia, yang selalu ada untuk penulis sejak masih masa perkuliahan, terimakasih telah menjadi teman rasa saudara yang luar biasa.
10. Teruntuk Yuniar sahabat penulis, terimakasih sudah mau menjadi pendengar yang sangat baik, serta memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, karena penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna akan tetapi besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Parepare, 10 Juli 2025  
14 Muharram 1447 H

Penulis



Ikhwana

Nim:2120203887220008

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ikhwana  
NIM : 2120203887220008  
Tempat/Tangga Lahir : Parepare, 10 Oktober 2002  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiasi atau buatan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Parepare, 10 Juli 2025

Penyusun,



Ikhwana

Nim:2120203887220008

## ABSTRAK

IKHWANA. *Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare* (dibimbing oleh Abd. Rahman,K).

Pappaseng merupakan warisan budaya Bugis yang berbentuk pesan, petuah, atau nasihat yang diwariskan secara lisan maupun tertulis oleh para orang tua dan tokoh bijak terdahulu. Pappaseng memuat nilai-nilai luhur seperti kejujuran (*lempu'*), tanggung jawab, keberanian, kerja keras, serta penghormatan terhadap sesama dan alam, yang menjadi panduan hidup masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memiliki keselarasan dengan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, serta berkebinekaan global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dalam proses pengumpulan data menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik analisis data yang digunakan meliputi proses merangkum data (reduksi data), menyusun data agar lebih mudah dipahami (penyajian data), serta menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

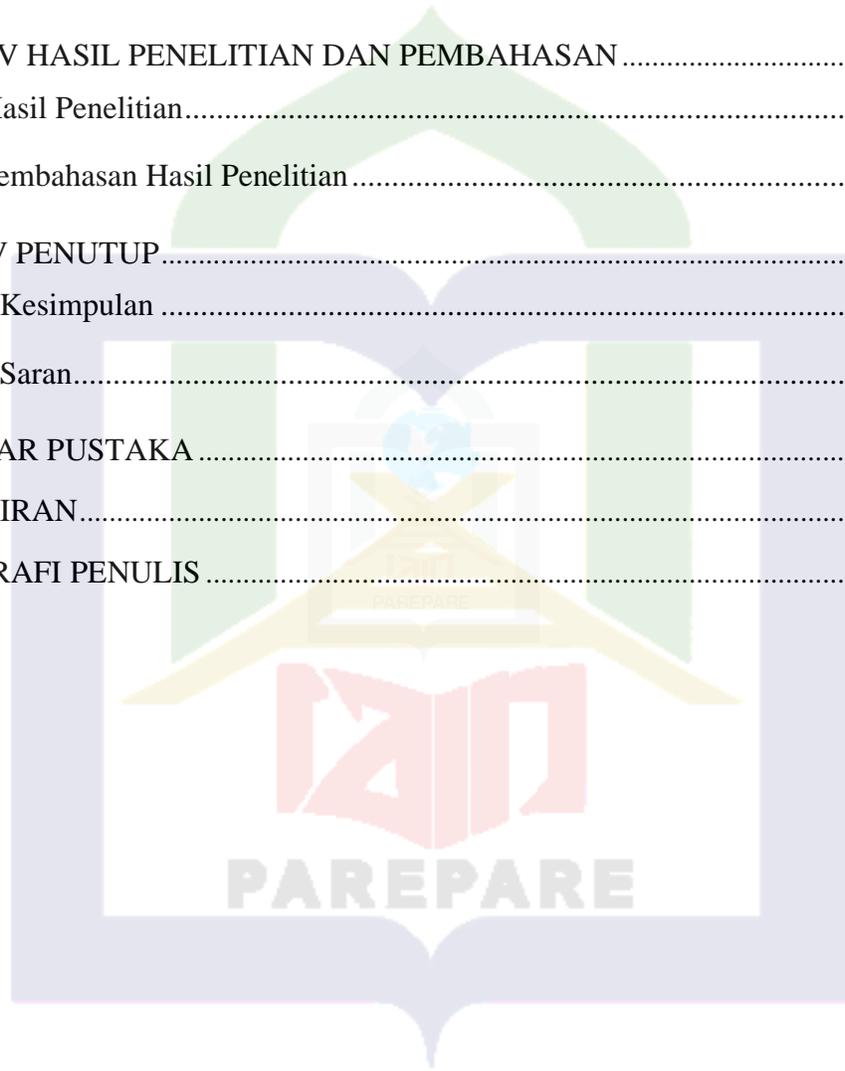
Berdasarkan temuan penelitian dapat dikemukakan bahwa: 1). Ada 4 nilai-nilai *pappaseng* yang dimanfaatkan pada pembelajaran IPS di SMPN 8 Parepare yakni nilai kejujuran (*lempu'*), nilai kebijaksanaan, nilai keteguhan (*getteng*), dan nilai *siri*. Nilai-nilai tersebut telah dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPS untuk mendukung proses pembentukan karakter peserta didik, 2). Dalam penerapan *pappaseng* melalui projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) terbukti membawa pengaruh yang baik dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam empat dimensi, yaitu: berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan berpikir kritis.

**Kata kunci:** *Pappaseng*, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, IPS, Karakter.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	12
B. Tinjauan Teori.....	16
C. Kerangka Konseptual .....	39
D. Kerangka Pemikiran.....	40
BAB III METODE PENELITIAN .....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
C. Fokus Penelitian.....	43

D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	44
F. Uji Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>V</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>XXI</b>



## DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu	14
2.2	Tabel Kerangka Pemikiran	41



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No lampiran</b>	<b>Judul lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1	Pedoman wawancara dengan guru	VI
2	Pedoman wawancara dengan peserta didik	VIII
3	Keterangan pedoman wawancara	X
4	Surat penetapan pembimbing skripsi	XV
5	Surat permohonan rekomendasi izin meneliti	XVI
6	Surat izin meneliti dari penanaman modal	XVII
7	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian	XVIII
8	Dokumentasi	XIX

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

## 2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakaf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
أُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات

:māta

رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

#### 4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: raudah al-jannah atau raudatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعْمُ	: nu‘ima
عَدُوُّ	: ‘aduwwun

Jika huruf *syaddah* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

نَسِيءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِالله *billah*      دِينَ اللهُ *Dīnullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Pappaseng* merupakan nasihat yang biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua, tokoh adat, atau orang bijak dalam masyarakat Bugis. Nasihat ini ditujukan kepada raja, anak-anak, atau generasi penerus dengan tujuan membentuk sikap dan karakter yang baik. *Pappaseng* juga bisa dianggap sebagai pesan penting atau wasiat dari orang tua yang harus diingat, dijalankan dengan penuh tanggung jawab, dan diyakini sebagai pedoman hidup. Untuk membentuk karakter, seseorang harus memahami secara mendalam tentang *Pappaseng* dan mengetahui dengan jelas perannya dalam masyarakat Bugis.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti mulia, dan akhlak karimah pada generasi muda. Melalui pendidikan karakter, diharapkan tercipta pribadi yang menjunjung kejujuran, sadar akan tanggung jawabnya, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa. *Pappaseng* mengandung ajaran-ajaran yang relevan dengan nilai-nilai baik dalam kehidupan, seperti berkata jujur, bisa dipercaya, dan punya kebiasaan disiplin, serta sikap hormat kepada sesama. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila, terutama dalam pembentukan karakter pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

---

<sup>1</sup> Sitti Annurwati Mutmainnah., *Pappaseng To Matoa Dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia*, (Universitas Muslim Indonesia 2013), h. 4-6

Karakter perlu diajarkan dan dikembangkan sebagai bagian penting dari pembinaan peserta didik untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan tindakan yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Pembentukan karakter ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang mulia, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, etika, dan kesadaran spiritual. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Luqman/31: 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Terjemahnya:

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.<sup>2</sup>

Pembinaan karakter dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk menanamkan dan membentuk karakter peserta didik secara efektif. Salah satu bentuk pembelajaran yang dinilai mampu menjadi sarana untuk mendukung pembinaan karakter peserta didik adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pembelajaran IPS, peserta didik mampu mengenali dan menghargai nilai-nilai tentang etika, kehidupan sosial, dan budaya di sekitarnya yang relevan untuk membangun kepribadian yang positif dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, IPS bukan cuma sekadar digunakan untuk sarana transfer pengetahuan, melainkan juga

---

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mustaf Al-Qur'an...*Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word*. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

berperan sebagai media untuk membiasakan nilai-nilai baik yang membantu membentuk kepribadian unggul.<sup>3</sup>

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) punya peran penting dalam membantu membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat memahami sejarah, budaya, dan sosial masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Pappaseng* dalam pembelajaran IPS, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang materi pelajaran, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, sikap hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam nilai-nilai *Pappaseng* sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter.

*Pappaseng* adalah istilah dalam budaya Bugis yang merujuk pada petuah, nasihat, atau wasiat yang disampaikan secara lisan dari orang-orang terdahulu ke anak cucunya. *Pappaseng* umumnya disampaikan dari orang tua ke generasi penerusnya oleh tokoh adat, atau oleh para pemuka masyarakat kepada rakyatnya. *Pappaseng* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi dan berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Bugis.

*Pappaseng* bukan sekadar tradisi lisan, tetapi adalah fondasi pembentukan karakter bangsa melalui jalur pendidikan. *Pappaseng* memberi arah bagaimana hidup dengan penuh integritas, saling menghargai, dan punya rasa tanggung jawab, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Dengan mengintegrasikan *Pappaseng*

---

<sup>3</sup>Nina Indriani, dkk. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar, Jurnal Ilmiah Kependidikan, (Surabaya, 2023) h. 246

saat proses pembelajaran berlangsung dapat menjaga kesinambungan budaya dan memperkaya pendidikan dengan nilai-nilai lokal yang luhur.<sup>4</sup>

*Pappaseng* Bugis, dengan kekayaan nilai-nilainya, menjadi landasan kokoh dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dengan memadukan kearifan lokal ini dalam pendidikan dan penanaman karakter yang baik, anak muda Indonesia bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia, berlandaskan nilai-nilai luhur warisan leluhur, dan siap ikut berperan dalam membangun negara ke arah yang lebih baik. *Pappaseng* memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang bertujuan mendorong terbentuknya pribadi peserta didik yang punya karakter kuat, berpikir kritis, dan memahami keberagaman budaya. Lebih lanjut, penerapan *Pappaseng* dalam pembelajaran IPS dapat mendukung program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu sebuah inisiatif pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila.

Melestarikan kekayaan dan keragaman budaya membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, dan salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal untuk kepentingan penguatan karakter. *Pappaseng* mengandung nilai-nilai adat dan moral yang sangat berharga. *Pappaseng* memberikan panduan tentang cara hidup yang ideal, menetapkan standar bagi individu, serta menekankan pentingnya hubungan baik dalam menjalin hubungan sosial dan spiritual. Awalnya, *Pappaseng* disampaikan secara lisan, yang biasa disebut *maggaligo*. Kemudian, informasi tersebut dihimpun menjadi bentuk tertulis yang dikenal sebagai *lontara*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nurhaeda, Revitalisasi Nilai-Nilai '*Pappaseng*' Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial, (Universitas Negeri Semarang, 2018), h. 297

<sup>5</sup> Dewi Handayani, Sunarso, Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral, Mudra Jurnal Seni Budaya Vol.35, (2020), h. 235-236

*Pappaseng* merupakan kearifan lokal yang sangat bernilai baik untuk kepentingan individu maupun sosial. Kearifan lokal bisa dijelaskan sebagai upaya manusia menggunakan kecerdasan bawaan mereka untuk bertindak dan merespons terhadap hal-hal, objek, atau peristiwa dalam konteks tertentu. Pembicaraan tentang keterampilan lokal juga membahas warisan pengajaran hidup yang diteruskan oleh leluhur suatu kelompok atau bangsa kepada generasi berikutnya. Warisan ini disampaikan melalui berbagai medium, termasuk karya-karya tertulis, seni sastra, seni lisan, dan lain sebagainya.

Dalam budaya Bugis, *Pappaseng* diberi penghormatan yang besar. *Pappaseng* perlu dihargai karena isinya menekankan kewajiban dan larangan yang sangat penting. Maka dari itu, orang yang menghormati *Pappaseng* akan dihormati di antara masyarakat. Sementara itu, orang yang mengabaikannya akan menghadapi konsekuensi dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Perkembangan zaman yang semakin maju membawa dampak baik dan buruk terhadap budaya lokal. Salah satu tantangan dalam melestarikan budaya *Pappaseng* adalah pengaruh negatif dari kemajuan zaman yang mulai menggeser nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Seiring waktu, budaya *Pappaseng* mulai kurang dikenal, dan banyak orang yang tidak lagi menjadikannya sebagai pedoman hidup, nilai-nilai luhur dari budaya *Pappaseng* tidak lagi diajarkan secara luas, sehingga perlahan mulai ditinggalkan..<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti oleh salah satu guru mata pelajaran IPS yaitu Ibu Fadrijani, S.E., M.Pd, ditemukan fenomena serupa di lingkungan UPTD SMP Negeri 8 Parepare. Fenomena ini mengindikasikan adanya

---

<sup>6</sup>Fathiyah, dkk., *Pappaseng Pewarisan Pesan-Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan*. Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi, (2018), h. 123-125.

penurunan kualitas karakter peserta didik yang disertai dengan pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini diduga kuat dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin masif, sehingga berdampak pada berbagai aspek perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penurunan karakter tersebut terlihat dari menurunnya tingkat sopan santun, etika, dan moral dalam interaksi sosial. Misalnya, cara berbicara antar peserta didik maupun kepada orang yang lebih tua kerap kali tidak mencerminkan penghormatan yang semestinya. Selain itu, sikap peserta didik terhadap guru maupun teman sebaya menunjukkan kurangnya rasa hormat, yang terlihat dari penggunaan kata-kata yang tidak pantas dan perilaku yang kurang sesuai dengan norma kesopanan.

Pengaruh globalisasi juga tampak jelas dalam cara berkomunikasi peserta didik. Bahasa yang mereka gunakan semakin terpengaruh oleh budaya Barat, sehingga tidak lagi mencerminkan identitas budaya bangsa yang mengutamakan etika, kesantunan, dan kelembutan. Sikap saling menghormati sesama peserta didik serta antara guru dan peserta didik mulai memudar, menggambarkan semakin lemahnya penanaman prinsip-prinsip kebaikan yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Fenomena ini menjadi persoalan serius karena berpotensi mengancam kelestarian nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi pondasi pembentukan karakter bangsa, karena alasan tersebut, dibutuhkan tindakan-tindakan strategis untuk mengatasi efek samping globalisasi yang merugikan bagi perilaku dan nilai-nilai budaya peserta didik.<sup>7</sup>

Dengan menerapkan nilai-nilai *Pappaseng*, diharapkan para pelajar dapat lebih mudah mengerti dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari.

---

<sup>7</sup> Masnur Muslik, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT Bmi Aksara, 2015), h. 220-223.

*Pappaseng* juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi, sehingga para pelajar tidak hanya tumbuh menjadi individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur.

Menerapkan *Pappaseng* dalam pendidikan di SMP dapat membantu mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi pelajar, seperti kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya sikap saling menghormati. Dengan memegang teguh nilai-nilai *Pappaseng*, peserta didik akan memiliki landasan moral yang kokoh, yang akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan sesama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Profil Pelajar Pancasila sebaliknya menitikberatkan pada pembentukan karakter yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila sebagai pondasi negara. Dalam konteks ini, menggabungkan upaya pelestarian kearifan lokal seperti *Pappaseng* dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila tampak sangat relevan. Penerapan nilai-nilai *Pappaseng* dalam pendidikan bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup 4 dimensi utama:

1. Berkebinekaan global, dimensi ini menekankan pentingnya peserta didik memiliki kesadaran akan keberagaman budaya, toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama lintas budaya dan bangsa. Contoh *Pappaseng*:

aemmEGEn aePn tau mkEsieGekdon.

“Ammeme’ngenna ampena tau, makessingnge kedona.”

Artinya:

Pahami tabiat orang lain, dan jaga lisan dalam bertutur kata.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Sikki, dkk. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), h. 40

*Pappaseng* ini mengajarkan tentang pentingnya memahami perbedaan karakter, budaya, dan latar belakang orang lain serta menjaga sikap dan ucapan, hal ini sangat relevan dalam konteks keberagaman, toleransi, dan komunikasi antarbudaya.

2. Bergotong royong, dalam konteks budaya Bugis tidak hanya sebatas kerja bersama, tetapi berakar pada nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui *pappaseng*, salah satunya yaitu:

sipktau sipklebi sipkaiGE

“*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge.*”

Artinya:

Saling memanusiakan, saling menghargai, saling mengingatkan.<sup>9</sup>

*Pappaseng* ini menekankan pentingnya relasi sosial yang saling menghargai, memanusiakan, dan saling mengingatkan, yang menjadi dasar kuat dalam membangun kebersamaan dan kolaborasi.

3. Mandiri, tidak hanya mengandalkan orang lain untuk mencapai tujuannya, tetapi mereka mencari dan mengikuti pola yang benar agar bisa berkembang secara maksimal, dalam *Pappaseng* dijelaskan sebagai berikut:

nerko mealoko medec rijm jmmu atGko ribetlea. aj mualai betl sigru gruea  
tutuGi betl mkEsieG tuPun.

“*Narekko maelokko madeceng rijama-jamammu, attangngakko ribatela’e. Aja’  
muolai batela’ sigaru-garue, tuttungngi batela’ makessingnge tumpu’na.*”

Artinya:

Kalau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak. Jangan mengikuti jejak yang simpang siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rezky Juniarsih Nur, *Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge)* sebagai Simbol Kearifan Lokal, (Universitas Ahmad Dahlan, 2023), h. 168

<sup>10</sup> Muhammad Sikki, dkk. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), h. 39

4. Bernalar kritis, berfokus pada kemampuan siswa untuk berpikir secara logis, menganalisis informasi, serta membuat keputusan yang berdasarkan pertimbangan matang dan objektif, seperti *Pappaseng* berikut:

pikiriki mnEGi n gaukEeG.

"*Pikkiri' manengngi, na gaukengnge.*"

Artinya: Pikirkanlah semuanya, barulah kerjakan.<sup>11</sup>

*Pappaseng* di atas menekankan pentingnya berpikir secara teliti dan berhati-hati sebelum bertindak, yang sangat relevan dengan kemampuan berpikir kritis.

Integrasi nilai-nilai *Pappaseng* dalam pendidikan tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter pelajar yang berwawasan kebangsaan dan berdaya saing global. Dengan mengadopsi nilai-nilai lokal yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, pendidikan di Indonesia mampu mencetak generasi penerus yang memiliki identitas kuat, berkarakter unggul, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan nilai-nilai *Pappaseng* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 8 Parepare?
2. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai *Pappaseng* dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 8 Parepare?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Muhammad Sikki, dkk. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), h. 39

1. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai *Pappaseng* dalam pembelajaran di SMP Negeri 8 Parepare.
2. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai *Pappaseng* dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 8 Parepare.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penerapan *Pappaseng* dengan menjadikan bagian dari kurikulum pendidikan, tujuan utamanya adalah agar para peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. *Pappaseng* tidak hanya membantu dalam menumbuhkan karakter yang teguh dan bermoral baik tetapi juga menegaskan jati diri budaya lokal di masa perkembangan global yang pesat. Ini merupakan pendekatan yang efektif untuk memastikan generasi muda Indonesia bukan sekadar cerdas dari segi akademik, namun juga dibarengi dengan karakter yang luhur dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar memiliki tujuan yang jelas, tetapi diharapkan pula membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan membawa dampak positif dalam upaya mengembangkan keilmuan di lingkungan pendidikan, terutama pada kajian nilai-nilai *Pappaseng* dan implementasinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini dapat memperdalam kajian teoritis tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, baik dalam konteks pendidikan maupun konteks sosial budaya yang lebih luas.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peningkatan karakter peserta didik di SMPN 8 Parepare. Dengan penerapan nilai-nilai *Pappaseng* dalam mata pelajaran IPS, tujuan utamanya agar peserta didik dapat memiliki pribadi yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sesama, dan lingkungan. Dengan mengkaji dan menerapkan nilai-nilai *Pappaseng* dalam pendidikan, generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya leluhur mereka. Sehingga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang betapa berharganya nilai-nilai *Pappaseng* dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

### 3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi wahana bagi peneliti untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang penelitian pendidikan, khususnya dalam kajian nilai-nilai karakter, *Pappaseng* dan implementasinya selama proses belajar berlangsung. Di samping itu, bisa juga mengasah keterampilan analisis dalam menghubungkan kearifan lokal dengan pendekatan pembelajaran IPS, sehingga dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Menilai tingkat keilmiahannya sebuah karya tulis memerlukan landasan teori yang kuat dan didukung oleh berbagai sumber atau referensi yang mendukung arah pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam konteks penelusuran kajian pustaka yang dilakukan terkait Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS, ditemukan bahwa penelitian dengan tema serupa masih relatif terbatas. Peneliti dalam hal ini mengkaji berbagai temuan sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang diangkat, khususnya mengenai pesan-pesan moral yang terdapat dalam *pappasang*. Kajian ini bertujuan untuk menemukan celah penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat diterapkan sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku siswa peserta didik di lingkungan pendidikan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Andi Nur Ramadani dengan judul “Internalisasi Nilai *Pappaseng* Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Parepare”. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Ramadani berfokus kepada penguatan nilai-nilai lokal *Pappaseng* sebagai upaya dalam penanaman nilai karakter kepada peserta didik. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa di UPTD SMP Negeri 1 Parepare mengupayakan penginternalisasian nilai *Pappaseng* pada proses pembelajaran. Guru

melaksanakan penginternalisasian *Pappaseng* dengan berbagai tindakan melalui metode pembelajaran dalam menanamkan *Pappaseng*serta melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan *Pappaseng* yang dilakukan secara langsung. Adapun metode pembelajaran yang sering dilakukan yakni ceramah, tanya jawab, dan diskusi.<sup>12</sup>

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Dewi Handayani, dan Sunarso dengan judul “Eksistensi Budaya *Pappaseng* Sebagai Sarana Pendidikan Moral”. Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan desain etnografi. Penelitian ini berfokus pada pentingnya keberadaan budaya *Pappaseng* sebagai media penanaman sikap dan etika bagi kalangan remaja terletak pada perannya dalam membentuk perilaku yang mencerminkan karakter yang kuat serta bijaksana, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi akibat globalisasi. Adapun hasil penelitian ini adalah pembelajaran yang dilandasi oleh kearifan lokal memiliki manfaat yang dirasakan dalam kehidupan manusia, termasuk budaya *Pappaseng*, yang berfungsi untuk wadah pendidikan, pedoman hidup, media kontrol sosial, dan pelindung nilai-nilai norma dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Hasmawati SU, dan Gusmawaty dengan judul “Metafora dan Fungsi *Pappaseng* Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang”. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Fokus penelitiannya adalah *Pappaseng* Bugis mengandung berbagai nilai luhur yang berperan penting dalam menjaga dan mengawasi norma-norma kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini dituangkan dalam *Pappaseng*, yang berisi ketentuan yang

---

<sup>12</sup> Andi Nur Ramadani, Internalisasi Nilai Pappaseng Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Parepare, (IAIN Parepare, 2022), h. 41-43.

<sup>13</sup> Dewi Handayani, Sunarso, Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral, Mudra: Jurnal Seni Budaya Vol.35, (2020), h. 235-236.

telah disetujui bersama oleh semua anggota masyarakat. Hasil penelitiannya adalah Metafora dalam budaya masyarakat Bugis digunakan sebagai cara menyampaikan pesan secara halus namun mendalam, sehingga maknanya dapat dimengerti dengan lebih jelas serta diresapi. Penggunaan metafora bukan cuman memperkuat pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga memberikan dampak positif dalam membentuk karakter generasi muda. Contohnya dapat ditemukan dalam *Pappaseng*, atau petuah leluhur suku Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, nasihat, dan petunjuk untuk menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Internalisasi Nilai <i>Pappaseng</i> Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Parepare	Memiliki kesamaan dari segi pusat kajian yaitu <i>Pappaseng</i> mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembentukan karakter individu	Penelitian terdahulu menginternalisasikan nilai-nilai <i>Pappaseng</i> dalam pembelajaran IPS sebagai upaya penanaman karakter, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang nilai-nilai <i>Pappaseng</i> yang dikaitkan dalam Penerapan Projek Penguatan Profil

<sup>14</sup> Hasmawati, Gusnawaty, Metafora Dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang, SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, (2023), h. 3226-3227.

			Pelajar Pancasila melalui pembelajaran IPS.
Eksistensi <i>Pappaseng</i> Sebagai Sarana Pendidikan Moral	Budaya Sebagai Moral	Memiliki kesamaan dari segi pusat kajian yaitu <i>Pappaseng</i> mengandung nilai-nilai moral dalam membentuk karakter.	Penelitian terdahulu ruang lingkup lebih luas, mencakup berbagai aspek nilai-nilai <i>Pappaseng</i> , sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ruang lingkup lebih terbatas pada aspek-aspek yang relevan dengan profil pelajar Pancasila.
Metafora dan Fungsi <i>Pappaseng</i> Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang		Memiliki kesamaan dari segi pusat kajian yaitu <i>Pappaseng</i> mengandung nilai-nilai luhur yang berperan penting dalam menjaga dan mengawasi norma-norma kehidupan.	Penelitian terdahulu menggunakan nilai-nilai <i>Pappaseng</i> untuk Menganalisis metafora dan fungsi <i>Pappaseng</i> dalam kehidupan masyarakat Bugis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji bagaimana nilai-nilai <i>Pappaseng</i> diterapkan dalam proyek Penguatan

		Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pembelajaran IPS di SMP.
--	--	--

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Relevan

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menurut Albert Bandura merupakan proses di mana seseorang mendapatkan pengetahuan atau informasi dengan mengamati orang lain di sekitarnya. Setelah itu, individu tersebut akan mengolah dan menyusun informasi yang diperoleh ke dalam pola atau kode tertentu. Proses ini diulang secara terus-menerus supaya informasi dipelajari dapat dipahami dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode belajar seperti ini dianggap sangat efektif karena membantu seseorang berkembang secara optimal. Hal ini terjadi karena belajar bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga melibatkan seluruh aktivitas yang memungkinkan seseorang beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun fisiknya.

Albert Bandura menjelaskan bahwa dalam teori belajar sosial, terdapat empat komponen utama yang berperan dalam proses belajar seseorang, yaitu:

- a. Perhatian, seseorang harus fokus dan memperhatikan perilaku atau kejadian di sekitarnya.
- b. Mengingat, setelah itu, informasi yang sudah dilihat disimpan dalam ingatan.
- c. Meniru, mencoba meniru atau melakukan kembali apa yang sudah diamati.

- d. Motivasi dan Penguatan, agar perilaku yang dipelajari tetap dilakukan, diperlukan dorongan seperti pujian, hadiah, atau melihat orang lain mendapat manfaat dari perilaku itu.<sup>15</sup>

## 2. Teori *Education For Character*

Teori Mendidik untuk Membentuk Karakter (*Education For Character*) diperkenalkan oleh Thomas Lickona sekitar tahun 2012. Menurut pandangan Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan langkah yang diambil dengan sungguh-sungguh guna membentuk kepribadian positif pada peserta didik. Dalam prosesnya, pendidikan karakter mencakup tiga hal utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Melalui pendidikan karakter, peserta didik didorong agar tumbuh rasa ingin tahu yang besar serta termotivasi untuk melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik. Tujuan utamanya adalah mengembangkan generasi muda yang tidak cuma unggul secara intelektual, disertai pula dengan sikap dan perilaku yang bermoral, beretika, serta berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

## 3. Tinjauan Umum Tentang *Pappaseng*

### a. Pengertian *Pappaseng*

Nawawi dalam jurnal A. Muhammad Akhmar, menyatakan bahwa *Pappaseng* adalah petuah dari raja-raja dan orang-orang bijak pada masa lampau yang diperkirakan ditulis pada awal abad XIV. Selanjutnya dijelaskan bahwa *Pappaseng* juga berisi peristiwa sejarah leluhur, ajaran kepercayaan lama, kebiasaan-kebiasaan; adat istiadat yang terpelihara yang dikenal dengan istilah *pangadekeng* yang melukiskan pandangan hidup orang Bugis yang meliputi

<sup>15</sup> Nurul Wahyuni, Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam, Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol.11 (2022), h. 61-62.

<sup>16</sup> Glorya Loloagin, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK, Journal on Education Vol.5 (2023), h.54.

norma-norma keagamaan, sosial, budaya, dan kenegaraan, hukum, dan lain-lain.<sup>17</sup>

*Pappaseng*, yang merupakan warisan budaya dari masyarakat Bugis, adalah salah satu jenis ungkapan yang memuat nilai-nilai etis dan moral yang mendalam. Ia tidak hanya menjadi bagian dari sistem sosial tetapi juga sistem budaya yang kaya akan kebijaksanaan lokal. Dalam setiap aspek kehidupan, *Pappaseng* sering menjadi rujukan sebagai pedoman hidup.

Sebagai sistem sosial, *Pappaseng* memengaruhi tatanan hubungan antarmanusia, yang menekankan pentingnya gotong royong, solidaritas, serta penghargaan terhadap orang tua, pemimpin, dan sesama anggota masyarakat. Dalam konteks ini, *Pappaseng* tidak hanya membangun harmoni sosial tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga keutuhan komunitas. Nilai seperti *sipakatau* (saling menghormati) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan) menjadi inti dari pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Sebagai bagian dari sistem budaya, *Pappaseng* mencerminkan identitas dan karakter masyarakat Bugis, yang menjadi wujud konkret bagaimana tradisi lokal mampu menciptakan kerangka moral yang relevan untuk semua zaman. *Pappaseng* mengajarkan pentingnya integritas, keberanian, dan kesetiaan pada prinsip hidup yang benar.

Selain itu, *Pappaseng* mengandung ajaran tentang kebijaksanaan dalam menghadapi sifat-sifat baik dan buruk yang mengingatkan pentingnya sikap introspektif dalam mengukur perbuatan diri sendiri. Melalui *Pappaseng*, seseorang diajarkan untuk tidak hanya melihat kebaikan atau keburukan pada orang lain tetapi

---

<sup>17</sup> A. Muhammad Akhmar, Penguatan Budaya Lokal Sebagai Peneguh Multikulturalisme Melalui Toleransi Budaya, (Makassar, 2017), h. 63-65

juga untuk senantiasa memperbaiki diri. Dengan demikian, *Pappaseng* memiliki peran sebagai cermin moral yang membantu individu mengembangkan karakter mulia.<sup>18</sup>

*Pappaseng* juga menjadi media pendidikan etika bagi generasi muda. Dalam berbagai tradisi lisan Bugis, *Pappaseng* sering diajarkan melalui cerita atau nyanyian yang disampaikan dari orang tua kepada anak-anaknya. Cara ini tidak hanya membuat *Pappaseng* mudah diingat, tetapi juga memastikan bahwa ajaran moral yang baik tersebut terus disampaikan secara turun-temurun.

b. Tujuan *Pappaseng*

*Pappaseng*, sebagai warisan leluhur masyarakat Bugis, mengandung prinsip hidup yang telah dijaga dan diwariskan antargenerasi. Lebih dari sekadar kumpulan nasihat bijaksana, *Pappaseng* merupakan kompilasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dijadikan pegangan utama oleh masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupan. Tujuan utama dari *Pappaseng* adalah membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis.

Selain itu, *Pappaseng* juga bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat masyarakat Bugis. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam *Pappaseng*, generasi muda dapat menjaga identitas budaya mereka dan mencegah terjadinya pergeseran nilai akibat pengaruh globalisasi.<sup>19</sup>

*Pappaseng* juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan makmur. Prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan gotong royong

---

<sup>18</sup> Nurhaeda, Revitalisasi Nilai-Nilai '*Pappaseng*' Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial, (Universitas Negeri Semarang, 2018), h. 298-300

<sup>19</sup>Fathiyah, dkk., *Pappaseng: Pewarisan Pesan-Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan*. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, (Universitas Hasanuddin 2018), h. 123-125

yang terkandung dalam *Pappaseng* menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Penerapan nilai-nilai *Pappaseng* dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi konflik sosial.

Dalam konteks pendidikan, *Pappaseng* dapat berperan sebagai pedoman untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Pappaseng* melalui kurikulum pendidikan, diharapkan peserta didik mampu untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen dalam melestarikan lingkungan serta masyarakat.

### c. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam *Pappaseng*

Nilai merupakan segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan manusia, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Nilai tidak hanya terbatas pada benda atau objek yang memberikan kepuasan fisik, sekaligus mencerminkan sisi lain yang bersifat abstrak, seperti moralitas, keindahan, atau kebaikan. Selain itu, nilai juga dapat berupa kualitas atau karakteristik tertentu yang melekat pada sesuatu, yang mampu membangkitkan rasa penghargaan, penghormatan, atau apresiasi dari setiap individu.

*Pappaseng* merupakan kumpulan petunjuk dan nasihat yang diwariskan oleh para leluhur Bugis kepada generasi penerusnya. Nasihat ini bertujuan agar anak cucu mereka dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan, dan menjaga keharmonisan dalam pergaulan sosial. Kepercayaan yang kuat terhadap kebijaksanaan yang terkandung dalam *Pappaseng* membuat masyarakat Bugis terdahulu tidak hanya menjaga dan mengamalkannya, tetapi juga menjadikannya menjadi bagian yang melekat dalam aktivitas sehari-hari. Pesan moral

yang tersirat di dalamnya dipelihara dengan penuh kesungguhan dan diwariskan secara turun-temurun agar tetap relevan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>20</sup>

Warisan leluhur masyarakat Bugis yang tertuang dalam naskah *lontara* menyimpan kekayaan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Jika dikaji secara lebih teliti dan mendalam, tidak hanya dari aspek yang tersurat tetapi juga yang tersirat, maka akan muncul rasa kagum terhadap berbagai pandangan hidup yang menjadi falsafah dasar para leluhur Bugis di masa lampau. Falsafah inilah yang membentuk serta mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Bugis pada zamannya. Beberapa nilai-nilai *Pappaseng* yang termuat dalam naskah-naskah beberapa di antaranya sebagai berikut:

#### 1) Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah fondasi utama dalam menciptakan interaksi yang selaras dengan orang lain dan menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Tanpa adanya kejujuran, sulit bagi seseorang untuk menciptakan hubungan yang baik dan saling percaya. Kejujuran digunakan sebagai acuan dalam menilai karakter seseorang, apakah berperilaku baik dan beradab atau sebaliknya. Sifat jujur seseorang akan benar-benar terlihat ketika diberi kepercayaan atau tanggung jawab untuk menjalankan suatu amanah. Saat itulah kejujuran diuji, apakah seseorang mampu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya atau tidak.<sup>21</sup>

Dalam ajaran *Pappaseng*, terdapat tiga prinsip utama yang menjadi pedoman untuk mencapai kejujuran. Ketiga prinsip tersebut adalah menjaga rasa malu (*siri*),

---

<sup>20</sup> Iskandar, Bentuk, Makna, dan Fungsi Pappaseng Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bombana, Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.1 (Kendari, 2016), h. 6-7

<sup>21</sup> Suci Ramadani, Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Vol.3 (Probolinggo, 2025) h.195-196.

memiliki kewaspadaan atau sikap hati-hati, serta rasa takut yang disertai dengan ketelitian dalam bertindak. Prinsip-prinsip ini mengajarkan bahwa seseorang harus selalu menjaga harga dirinya dengan bersikap jujur, berhati-hati dalam setiap tindakan agar tidak terjerumus dalam kebohongan, dan memiliki rasa takut untuk berbuat salah sehingga selalu berpikir matang sebelum bertindak. Lebih jelasnya, konsep kejujuran ini dapat dipahami dari kutipan berikut,

tElomolomo aEPurEeG riepgau ap rirpGi mnumnu mliR, erko tERisEGi aeP pton. naiy ppeRn riauruGi sibw siri. naiy ppeRn mtutuea. naiy ripainuGEGi tike. ricpu cpuai tauea sibw nini.

*“Te'llomo-Lomo alempurangnge ripegau, apa rirapangngi manumanu malinrang, rekko tenrisengngi ampe pato'na. Naiya pappanrena riurungngi sibawa siri'. Naiya pappanrena matutu-e. Naiya ripainungengngi tike'. Ricapucapui tau-e sibawa nini”*

Artinya:

Kejujuran bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan, karena bisa diibaratkan seperti burung liar yang sulit dijinakkan jika tidak tahu batasannya. Untuk menjinakkan kejujuran, seseorang perlu mengekanginya dengan rasa malu (*siri'*), menjaganya dengan kewaspadaan, serta memeliharanya dengan hati yang tulus. Selain itu, kejujuran harus selalu dirawat dengan rasa takut yang disertai ketelitian, agar tetap terjaga dan tidak mudah hilang.<sup>22</sup>

## 2) Nilai Kebijaksanaan

Pemikiran bijaksana dari para cendekiawan Bugis di masa lalu banyak yang terdokumentasikan dalam naskah *lontara* Bugis. Meskipun beberapa pemikiran tersebut mungkin sudah kurang relevan dengan perkembangan zaman, banyak di antaranya yang tetap memiliki nilai penting dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di era modern ini.<sup>23</sup> Dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak upaya untuk mengkaji dan memahami kebijaksanaan yang telah dirumuskan oleh para leluhur Bugis. Hal tersebut tampak melalui berbagai tulisan yang

<sup>22</sup> Nurul Qamar, dkk. Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar: Perspektif Hukum dan Pemerintahan, (Makassar, CV. Social Politic Genius SIGn, 2018), h.70

<sup>23</sup> Irwan Abbas, Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan, (Universitas Khairun Ternate, 2013), h. 275-277.

dibuat oleh para budayawan dan peneliti. Prinsip kebijaksanaan tersebut akan dipaparkan dalam *Pappaseng* berikut,

mkEdai toriaoloea: nko mpauko aiGERGi adEea aEREeG rpeG mueGrtoai gau muasEeG ptuju naia muprEREgi ad mupsitai pn cpn adea nainp mupoad. ap rial ad medeceG eaREeG gau medeceG adEp ntEtoGi nmedec eaREeG ad admu ntnia aoRon naoRoai slmuai.

Artinya:

*“Makkedai Torioloe: Nakko mappauko, ingngerangngi ade’e enre’ngnge rapangnge mungenrangtoi gau’ muasangnge patuju, naia muparan rangi ada, mupasitai pana cappa’na adae nainappa mupoada. Apa ri ala ada madecengnge, enrengnge gau’ madecengnge, ade’pa natetongi namadeceng, enrengnge ada-adammu natania onronna naonroi, salamui”.*

Artinya:

Orang-orang tua zaman dahulu berpesan bahwa sebelum berbicara, kita harus mempertimbangkan adat, hukum, dan nilai-nilai kebaikan yang diyakini benar. Setiap kata yang diucapkan perlu dipikirkan dengan matang, memastikan keselarasan antara awal dan akhir perkataan, sehingga tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman. Perkataan dan perbuatan yang baik akan memiliki manfaat jika berlandaskan pada adat dan norma yang berlaku.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, penting untuk menempatkan setiap perkataan dan tindakan pada konteks yang tepat. Sebab, meskipun sesuatu dianggap benar, jika tidak dilakukan pada waktu dan tempat yang sesuai, maka bisa saja dinilai sebagai kesalahan.

### 3) Nilai Keteguhan

Dalam bahasa Bugis, keteguhan pendirian dikenal dengan istilah *getteng*. Istilah ini mencakup berbagai makna, seperti ketegasan, ketangguhan, konsistensi dalam keyakinan, serta kepatuhan terhadap prinsip yang dianut. Namun, keteguhan ini bisa memiliki dampak yang berbeda, tergantung pada bagaimana dan dalam hal apa yang diterapkan. Jika seseorang teguh dalam mempertahankan kebenaran, maka itu

---

<sup>24</sup> Muhammad Sikki, dkk. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), h. 33.

merupakan sikap yang positif dan patut didukung. Sebaliknya, jika seseorang tetap bersikeras mempertahankan sesuatu yang salah atau tidak adil, maka sikap tersebut menjadi negatif dan sebaiknya dihindari. Sejalan dengan pemahaman ini, konsep keteguhan dalam ajaran Bugis digambarkan dalam berbagai *Pappaseng*, beberapa di antaranya akan diuraikan berikut ini,

aEpai gaun gEtEeG ainyritu:

1 tEslaiea jCi

2 tErosori aulu ad

3 tEluk anu pur, tEpiR asiturusE

4 mbicrai nprpi, mbiRu ai etpupi npj

*Eppak -i gaukna gettengnge iyanaritu:*

1. *Tessalaie janci*

2. *Tessorosi ulu ada,*

3. *Telukka anu pura, teppinra assituruseng,*

4. *Mabbicarai naparapi, mabbiru-i tepupi napaja.*

Artinya:

Keteguhan melahirkan empat sikap utama dalam kehidupan, yaitu:

1. Selalu menepati janji dan tidak pernah mengingkarinya.

2. Memegang teguh komitmen tanpa berkhianat terhadap ikrar yang telah dibuat.

3. Konsisten dalam keputusan, tidak membatalkan atau mengubah kesepakatan secara sepihak.

4. Bertanggung jawab dalam tindakan, yaitu berani berbicara dan tidak berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan apa yang telah dimulai.<sup>25</sup>

#### 4) Nilai *Siri'*

*Siri'* adalah bagian dari adat dan budaya yang telah lama mengakar di tengah kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, sejak zaman dahulu hingga saat ini. Kata *siri'* memiliki beberapa makna, di antaranya rasa malu yang mendalam, menyesali diri, menjaga harga diri, serta dapat diartikan sebagai noda, aib, atau bahkan rasa dengki.

<sup>25</sup> Muhammad Sikki, dkk. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), h. 40

Dalam ajaran *Pappaseng*, ditekankan bahwa setiap orang harus menjunjung tinggi dan memperkuat rasa sirik, terutama dalam arti harga diri. Hal ini karena harga diri menjadi pembeda utama antara manusia dan hewan. Hewan tidak memiliki rasa malu, sehingga jika seseorang kehilangan *siri'* nya, maka tidak ada bedanya dengan hewan. Oleh karena itu, *Pappaseng* mengajarkan bahwa *siri'* harus dipertahankan dan dijaga agar seseorang tetap memiliki kehormatan dan martabat dalam hidupnya. Beberapa ajaran *Pappaseng* yang menegaskan pentingnya menjaga sirik dapat disimak dalam kutipan berikut,

cirinai sirimu nsb siriea mitu riaoRoa rilino. nko tEedGi sirimu wjowjomitu moRo mLEbi ai mualai ameteG. naia tau ed ea sirin mdup tau mi ed lain aolokolo ea.

*“Cirinnai siri’mu nasaba siri’e mitu rionroang rilino. Nakko teddengngi siri’mu, wajo-wajomitu monro, malebi’i mualai amatengnge. Naia tau de’e siri’na, maddupa tau mi,de lainna olokolo’e”.*

Artinya:

Jagalah rasa malumu (kehormatanmu) karena rasa malulah yang selalu dijaga didunia. Jika rasa malu (kehormatan) telah hilang, tinggallah bayangan saja, akan lebih baik jika kamu tidak hidup (mati). Karena orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ubahnya seperti hewan.<sup>26</sup>

#### 4. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

##### a. **Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Menurut Anindito Aditomo, Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan kemampuan analisis yang komprehensif terhadap permasalahan nyata di sekitar mereka dan merancang solusi yang inovatif.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Muhammad Sikki, dkk. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), h. 45.

<sup>27</sup> Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), h. 17-18.

Profil Pelajar Pancasila mencerminkan sikap dan kemampuan yang berkembang dalam keseharian setiap peserta didik. Karakter ini dibentuk melalui budaya sekolah dan proses pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek ini merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil dengan mengeksplorasi berbagai topik yang menantang. Dalam pelaksanaannya, peserta didik didorong untuk meneliti, menganalisis kesulitan, mengidentifikasi solusi, serta mengambil keputusan secara mandiri. Mereka beraktivitas dalam rentang waktu yang telah dirancang oleh sekolah dalam rangka menghasilkan suatu hasil karya atau menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan untuk menganalisis secara mendalam, kreativitas, serta keahlian bekerja sama dalam tim.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana diatur dalam Kemendikbudristek No. 56/M/2022, adalah sebuah kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang bertujuan meningkatkan penguasaan kemampuan dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Indonesia, yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan lintas disiplin, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menghadirkan proses belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengamati permasalahan di lingkungan mereka dan mencari solusi kreatif serta aplikatif. Dengan cara ini, berbagai kompetensi yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan lebih optimal.

Salah satu keunggulan P5 adalah pendekatan lintas disiplin yang memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai bidang ilmu. Misalnya, dalam sebuah proyek bertema lingkungan, peserta didik dapat mempelajari konsep sains, geografi, seni, hingga keterampilan komunikasi. Dengan cara ini, P5 memberikan pengalaman belajar holistik bukan sekadar mengasah kemampuan beripikir namun juga menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan semangat kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan mereka.<sup>28</sup>

b. Tujuan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah menjadi salah satu program unggulan dalam Kurikulum Merdeka. Program ini dirancang untuk memperkuat sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, P5 tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, namun juga membangun karakter peserta didik agar siap menghadapi tantangan kehidupan di dunia nyata.

P5 hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak untuk menjadikan pendidikan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Para pendidik dan praktisi pendidikan menyadari bahwa peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan situasi nyata di luar sekolah. Dengan demikian, P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan ilmu yang telah mereka peroleh ke dalam proyek-proyek

---

<sup>28</sup> Avita Pramesti, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, Pubmedia: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.1, (PT Penerbit Jurnal Indonesia, 2024), h. 4-5

yang melibatkan eksplorasi, observasi, dan kolaborasi dalam lingkungan sekitar mereka.

Tujuan utama dari penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah untuk:

1. Memberikan pengalaman belajar yang kontekstual: P5 membuka peluang bagi peserta didik untuk belajar melalui keterlibatan langsung, sehingga proses pembelajaran terasa lebih bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan karakter dan kompetensi: P5 dirancang untuk mengembangkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; mandiri; bergotong royong; bernalar kritis; dan kreatif.
3. Memperkuat kapasitas peserta didik dalam berpikir logis dan analitis: Melalui P5, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis, serta mengupayakan penyelesaian atas masalah yang dihadapi.
4. Meningkatkan kreativitas: P5 mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif serta inovatif dalam menghasilkan ide dan solusi.
5. Meningkatkan kemampuan kolaborasi: P5 melatih peserta didik berkolaborasi dalam kelompok belajar serta menghormati perbedaan pendapat, dan mencapai tujuan bersama.
6. Mewujudkan pendekatan belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas: P5 memfokuskan kegiatan belajar pada peserta didik dengan

mendorong partisipasi aktif mereka mencari tahu, bereksplorasi, dan mengembangkan diri.

7. Mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi: P5 dapat diintegrasikan dengan berbagai kegiatan literasi dan numerasi, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

c. Langkah-Langkah Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharuskan untuk melaksanakan proyek sebagai bagian dari pembelajaran. Melalui proyek ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan potensi diri di berbagai bidang. Salah satu bentuk proyek ini adalah kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang bertujuan untuk membentuk karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Kegiatan P5 dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari perencanaan konsep, penerapan dalam konteks nyata, aksi langsung, hingga pameran hasil karya. Setiap sekolah memiliki cara pelaksanaan yang bervariasi, mencakup perbedaan dalam penjadwalan dan topik yang dipilih, maupun pengelolaan proyek, disesuaikan menyesuaikan dengan kondisi dan keunikan setiap sekolah.<sup>29</sup>

Dalam P5, peserta didik dibrikan kebebasan untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan tidak terpaku pada struktur pembelajaran formal. Sekolah dapat mengatur waktu pelaksanaan agar lebih dinamis, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Dengan terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, peserta didik dapat mengembangkan berbagai kompetensi yang mendukung Profil Pelajar Pancasila. Adapun langkah-langkah penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai berikut,

---

<sup>29</sup> Ahmad Saifullah, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* (PT Jayapangus Press, 2024), h. 51-52.

### 1) Perencanaan Konsep

Pada fase ini, pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam menentukan tema proyek yang akan dikerjakan. Tema tersebut biasanya berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam perencanaan ini ditentukan tujuan proyek, keterampilan yang ingin dikembangkan, serta langkah-langkah yang akan dilakukan.

### 2) Penerapan dalam Konteks Nyata

Setelah konsep dirancang, peserta didik mulai menghubungkan proyek dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Pada tahap ini, mereka melakukan observasi, mengumpulkan data, serta menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan tema proyek. Hal ini bertujuan agar proyek yang dikerjakan lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan di sekitar mereka.

### 3) Aksi Langsung

Tahap ini merupakan inti dari pelaksanaan proyek. Peserta didik mulai melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, seperti membuat produk, mengadakan kampanye, melakukan eksperimen, atau aksi sosial di lingkungan sekitar. Dalam tahap ini, peserta didik dituntut untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama pelaksanaan proyek.

### 4) Pameran Hasil Karya

Setelah proyek selesai, hasil kerja peserta didik dipresentasikan dalam bentuk pameran, pertunjukan, laporan, atau produk yang dapat digunakan oleh masyarakat. Pameran ini bertujuan untuk menunjukkan proses dan hasil kerja peserta didik, sekaligus sebagai bentuk refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Dengan adanya

pameran, peserta didik juga dapat menerima masukan untuk pengembangan proyek di masa depan.<sup>30</sup>

d. Fungsi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat proyek sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui proyek ini, mereka berkesempatan untuk mengasah potensi dan keterampilan di berbagai bidang sesuai dengan minat dan bakatnya. Salah satu bentuk proyek dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan P5 terdiri dari dua tahap utama, yaitu tahap konseptual dan tahap kontekstual. Pada tahap konseptual, peserta didik dan guru merancang serta menentukan tema proyek yang akan dikerjakan. Sementara itu, pada tahap kontekstual, peserta didik mulai menerapkan proyek tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga mereka dapat belajar secara lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kebebasan dalam belajar, dan pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Sekolah dapat mengatur waktu dan metode pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.<sup>31</sup>

Selain itu, penyelenggaraan P5 juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran berdiferensiasi, di mana proyek dirancang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan gaya

---

<sup>30</sup> Hurman, dkk., Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Program Sekolah Penggerak (PSP) Tingkat SMA Di Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Suluh Edukasi*, Vol.04 (2022), h. 114-116.

<sup>31</sup> Wita Setiyanti, dkk., Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMP 1 Weleri, *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, Vol.4 (2024), h. 431.

belajar peserta didik. Dengan begitu, mereka lebih termotivasi sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui P5, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan berbagai kompetensi, misalnya kemampuan bernalar kritis, berkreasi, dan bekerja sama, serta memiliki sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Berikut beberapa fungsi dari proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu:

- 1) Dengan mengikuti kegiatan P5, peserta didik akan memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi saat mengerjakan tugas atau proyek yang mereka buat. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif, mengungkapkan ide, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka sendiri.
- 2) P5 juga membantu peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi diri mereka. Melalui berbagai aktivitas dalam proyek, mereka bisa lebih memahami minat dan bakatnya, sehingga dapat menentukan bidang yang paling sesuai untuk mereka kembangkan di masa depan.
- 3) Selain itu, kegiatan proyek ini mendorong peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam diskusi serta saling berbagi pandangan dengan teman-temannya. Proses kerja sama bukan hanya membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga membuat mereka lebih antusias dan termotivasi dalam menyelesaikan proyek yang diberikan.
- 4) Melalui P5, peserta didik juga dilatih untuk membuat proyek yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Mereka belajar untuk bekerja secara kreatif, kolaboratif, dan inovatif, sehingga proyek yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai akademik tetapi juga mencerminkan sikap positif sesuai dengan karakter Pancasila.

- 5) Lebih dari sekadar tugas sekolah, P5 menghadirkan proses belajar yang lebih signifikan dan bernilai bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga berinteraksi dengan teman, membuat produk atau karya yang relevan dengan proyeknya, serta menghadapi tantangan dan mencari solusi. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sehingga hasil akhir dari proyek benar-benar memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar.<sup>32</sup>

## 5. Pembelajaran IPS

### a. Pengertian Pembelajaran IPS

Dalam literatur asing, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikenal dengan istilah "*Social Studies*" atau "*Social Science Education*." IPS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan berbagai konsep dari beragam cabang ilmu sosial. Beberapa cabang ilmu yang menjadi bagian dari IPS antara lain ekonomi yang mempelajari aktivitas keuangan dan perdagangan, geografi yang membahas tentang lingkungan dan pemetaan wilayah, serta sejarah yang mengkaji peristiwa-peristiwa masa lalu dan dampaknya terhadap kehidupan saat ini. Selain itu, IPS juga mencakup hukum dan politik, yang membahas aturan serta sistem pemerintahan, sosiologi dan antropologi, yang meneliti perilaku manusia dan budaya masyarakat, serta filsafat dan psikologi, yang mengeksplorasi pemikiran serta kepribadian individu.<sup>33</sup>

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang sudah diperkenalkan sejak jenjang SD/MI/SDLB hingga SMP/MTs/SMPLB. Mata pelajaran ini membahas berbagai kejadian, data nyata, gagasan, dan pemahaman umum yang berkaitan dengan

---

<sup>32</sup> Wita Setiyanti, dkk., Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMP 1 Weleri, *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, Vol.4 (2024), h. 432-434.

<sup>33</sup> Heni Waluyo Siswanto, Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2011), h. 154-155.

isu-isu sosial di masyarakat. Di tingkat SMP/MTs, IPS mencakup beberapa bidang ilmu, yaitu Geografi, yang mempelajari lingkungan dan wilayah; Sejarah, yang mengulas peristiwa masa lalu dan dampaknya; Sosiologi, yang membahas kehidupan sosial dan interaksi antarindividu; serta Ekonomi, yang berkaitan dengan aktivitas keuangan dan kesejahteraan masyarakat. Pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik agar tumbuh menjadi warga negara yang menjunjung nilai demokrasi, memiliki rasa tanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Selain itu, IPS juga membantu mereka memahami peran sebagai individu yang turut berperan dalam masyarakat dunia yang menghargai perdamaian dan keberagaman.<sup>34</sup>

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia, masyarakat, lingkungan, dan bagaimana mereka saling berinteraksi. Dalam IPS, peserta didik belajar tentang sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu politik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat memahami bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana suatu masyarakat terbentuk, serta bagaimana sistem politik, ekonomi, dan sosial bekerja dalam suatu negara atau wilayah.

Mata pelajaran IPS dirancang dengan cara yang terstruktur, menyeluruh, dan saling terhubung supaya peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih optimal dan siap menjalani peran di masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat memahami berbagai aspek ilmu sosial secara lebih luas dan mendalam, agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

IPS juga mencakup pemahaman tentang perubahan sejarah, kondisi geografis, sistem ekonomi, serta peran pemerintah dalam mengatur masyarakat. Mata pelajaran

---

<sup>34</sup> Riska Aulia, Karakteristik Mata Pelajaran IPS, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol.5 (2023), h.4035

ini penting karena membantu peserta didik mengenali dunia di sekitar mereka, meningkatkan kesadaran terhadap berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi, serta melatih keterampilan berpikir kritis, menganalisis masalah, dan memahami berbagai budaya serta sejarah.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan menangani berbagai tantangan yang dihadapi oleh bangsa yang majemuk ini. Dalam era globalisasi, di mana hubungan antarmanusia dan antarnegaranya semakin saling terkait, peserta didik dituntut untuk mampu menghadapi dunia yang kompleks dan dinamis. Pendidikan IPS bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat mengidentifikasi masalah sosial, menganalisis penyebabnya, serta mencari solusi yang adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang esensial dalam membangun generasi yang siap menghadapi perubahan global.<sup>35</sup>

Dengan mengintegrasikan berbagai ilmu, pembelajaran IPS bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dunia sosial, mengembangkan pola pikir kritis, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap peran dan tanggung jawab sebagai individu yang hidup dalam lingkungan sosial.

Tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk individu yang memiliki kecakapan sosial serta keyakinan dalam menjalani kehidupannya di tengah dinamika kekuatan fisik dan sosial, sehingga pada akhirnya mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter baik.

---

<sup>35</sup> Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, (PT Bumi Aksara, 2022), h. 17-18.

Selain itu, pembelajaran IPS berfungsi membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih aktif dalam kehidupan sosial, memiliki sikap saling menghormati, serta tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Peserta didik pun akan lebih mudah membangun hubungan sosial dengan orang lain dan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, dan memahami hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Mereka juga belajar bahwa setiap individu saling membutuhkan, harus menghormati satu sama lain, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, peserta didik dapat ikut serta secara aktif dalam lingkungan sosialnya yang beragam dan beragam budaya.<sup>36</sup>

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, kurikulum pendidikan IPS perlu dirancang secara terintegrasi dengan pendidikan karakter. Kurikulum yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai karakter akan mempermudah peserta didik dalam memahami pentingnya tanggung jawab sosial, integritas, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menjamin bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan nilai yang relevan. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang mendukung kehidupan bermasyarakat secara harmonis.<sup>37</sup>

Dalam aktivitas pembelajaran, guru sebaiknya menyediakan ruang belajar yang kondusif dan interaktif untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi isu-isu sosial yang kontekstual. Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis fenomena sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, atau konflik melalui diskusi kelompok, proyek

---

<sup>36</sup> Eka Yusnaldi, dkk., Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.7 (2023), h. 32177-32178.

<sup>37</sup> Ali Miftakhu Rosyad, Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Vol.5 (2018), h. 84-85.

kolaboratif, atau simulasi kebijakan publik. Metode pembelajaran ini selain memperkuat pemahaman terhadap materi, juga bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan solutif. Dengan begitu, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna karena relevan dengan tantangan nyata yang mereka hadapi.

Pendidikan IPS yang efektif adalah proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan kepribadian peserta didik untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama, memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya, serta berkomitmen pada nilai-nilai keadilan dan moralitas. Seiring dengan penguatan pendidikan karakter, pendidikan IPS dapat menjadi landasan penting dalam mencetak generasi yang berdaya saing global sekaligus berkontribusi positif pada komunitas mereka. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan IPS, dengan dukungan kurikulum yang terintegrasi, memiliki peran sentral dalam membangun bangsa yang tangguh dan berkeadilan.

### c. Ruang Lingkup IPS

Menurut Tasrif, ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjangkau berbagai dimensi kehidupan manusia, terutama dalam hal yang terkait dengan aktivitas dasar manusia. Oleh karena itu, IPS tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga melibatkan berbagai bidang lain seperti agama, sains, teknologi, seni, dan budaya, yang dapat memperkaya pemahaman dalam IPS.

Secara lebih rinci, ruang lingkup pembelajaran IPS meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Berdasarkan hubungan antar manusia, mencakup hubungan dalam bidang ekonomi, sosial, geografi, dan lainnya.
2. Berdasarkan kelompok sosial, meliputi keluarga, lingkungan sekitar seperti RT dan RW, hingga komunitas yang lebih besar seperti desa dan bangsa.
3. Berdasarkan cakupan wilayah, meliputi tingkatan lokal, regional, nasional, hingga global.
4. Berdasarkan interaksi yang terjadi, mencakup aspek kebudayaan, politik, dan ekonomi.

Sebagaimana telah diketahui, ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dalam konteks bermasyarakat. Karena cakupannya yang begitu luas, pembelajaran IPS perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan peserta didik serta ruang lingkup objek formal IPS itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang utuh, yang terdiri atas berbagai dimensi, baik secara fisik (biologis) maupun psikis (rohaniah). Dalam kesehariannya, manusia senantiasa menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, serta budaya di sekitarnya.<sup>38</sup>

Seorang guru IPS perlu memiliki wawasan yang luas dan pemahaman mendalam mengenai berbagai disiplin dalam ilmu-ilmu sosial (social sciences). Hal ini menjadi krusial karena materi ajar IPS bersumber dari berbagai konsep, prinsip, dan teori yang diambil dari beragam cabang ilmu sosial, yang sekaligus menjadi ciri khas dalam keterampilan pengajaran IPS. Seorang guru tidak hanya harus menguasai isi materi seperti konsep, prinsip, teori, maupun fakta, tetapi juga dituntut untuk mampu

---

<sup>38</sup> Rismayani, dkk., Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS, Jurnal Pendidikan IPS Indonesia Vol.4 (2020), h. 12-13.

menyampaikan dan mengajarkan materi tersebut kepada peserta didik secara efektif dan bermakna.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, guru dituntut memiliki kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi partisipasi aktif dari peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung secara interaktif mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Oleh karena itu, kecakapan guru dalam menentukan pendekatan, model, metode, serta media pembelajaran menjadi faktor kunci. Penggunaan pendekatan yang sesuai akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan situasi kehidupan nyata mereka.

### **C. Kerangka Konseptual**

1. *Pappaseng* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam budaya Bugis yang berupa pesan-pesan moral, nasihat, atau petuah yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur kepada generasi berikutnya. *Pappaseng* memiliki makna yang mendalam, karena mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan panduan hidup masyarakat Bugis, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama.
2. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila** adalah program pembelajaran berbasis pengalaman yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar

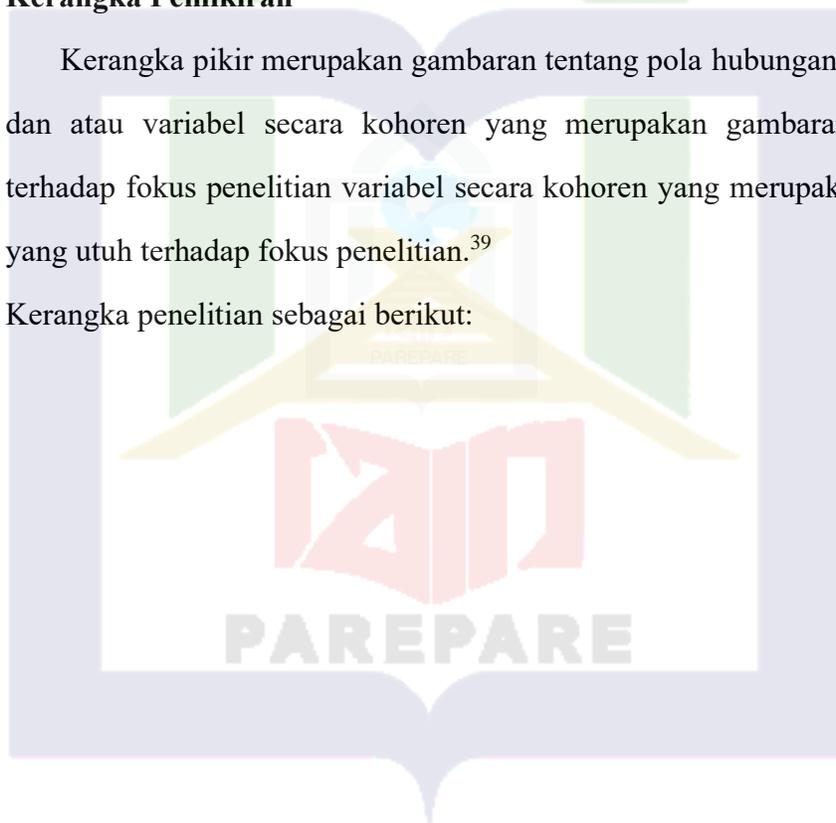
kritis; dan kreatif , ke dalam berbagai kegiatan edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep fundamental dari berbagai cabang ilmu sosial, yang disusun berdasarkan pendekatan pendidikan dan psikologi, dengan mempertimbangkan relevansi serta manfaatnya bagi peserta didik dan kehidupan mereka.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

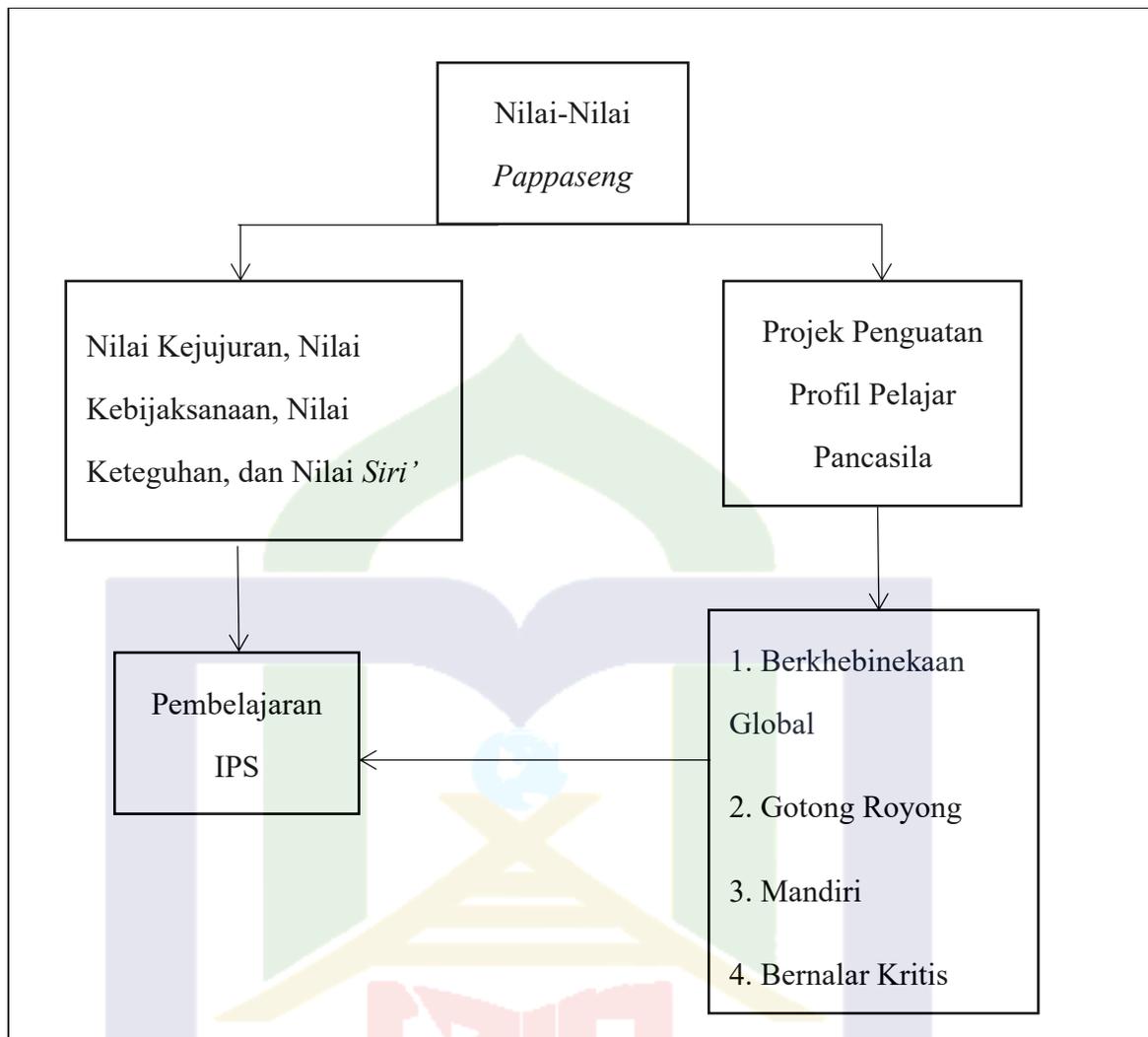
Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antar konsep dan atau variabel secara kohoren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian variabel secara kohoren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian.<sup>39</sup>

Kerangka penelitian sebagai berikut:



---

<sup>39</sup> Fikri, dkk. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, (2023), h. 26.

Tabel 2.2 *Kerangka Pemikiran*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis riset yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menggunakan analisis. Dalam penelitian ini, proses dan makna lebih diutamakan. Teori digunakan sebagai panduan agar penelitian tetap fokus pada fakta di lapangan. Penelitian kualitatif didasarkan pada pandangan konstruktivisme, yang beranggapan bahwa kenyataan memiliki banyak sisi dan terbentuk melalui interaksi sosial yang dipahami secara berbeda oleh setiap individu.

Penelitian ini percaya bahwa kebenaran itu dinamis dan hanya bisa ditemukan dengan mempelajari bagaimana orang berinteraksi dalam situasi sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang fleksibel dan interaktif untuk memahami perspektif para partisipan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami berbagai fenomena sosial.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian, dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai dengan fakta-fakta nyata yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena yang diamati melalui analisis mendalam terhadap data yang bersifat deskriptif dan kontekstual.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 8 Parepare, yang didasarkan pada alasan kesesuaian tujuan penelitian bahwa di sekolah tersebut telah melestarikan nilai-nilai *Pappaseng* dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kurung waktu kurang lebih 1-2 bulan, agar peneliti mendapatkan data-data yang akurat.

### **C. Fokus Penelitian**

Untuk memastikan pembahasan dalam penelitian ini tetap terarah dan terfokus, peneliti menetapkan batasan masalah yang akan dikaji. Fokus penelitian ini diarahkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu terkait Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran IPS di SMPN 8 Parepare.

Batasan ini dimaksudkan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai *Pappaseng* sebagai warisan budaya lokal yang sarat dengan pesan moral dan kearifan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Hal ini juga bertujuan untuk mendukung pencapaian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan keberagaman, sesuai dengan konteks pendidikan di SMPN 8 Parepare.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata serta gambar, bukan angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai metode, seperti mengamati langsung atau observasi, melakukan wawancara baik secara lisan maupun tertulis, serta teknik pengumpulan data lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Data ini berasal dari sumber pertama dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Jenis data primer bisa berupa pendapat individu atau kelompok, hasil pengamatan langsung, serta temuan dari analisis atau eksperimen. Dalam penelitian ini, data awal diperoleh melalui wawancara dengan Guru IPS, Kepala Sekolah, dan peserta didik di SMPN 8 Parepare dan observasi langsung terhadap objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada Nilai-Nilai *Pappaseng* dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran IPS di SMPN 8 Parepare. Tujuan dari pengumpulan data primer ini adalah untuk mendapatkan informasi yang autentik dan mendalam langsung dari sumbernya, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan relevan dengan konteks yang diteliti.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui pihak atau sumber lain, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Data ini berfungsi sebagai pelengkap bagi data primer dan biasanya dikumpulkan untuk mendukung hasil observasi atau wawancara. Umumnya, data sekunder diambil dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku, atau laporan hasil penelitian sebelumnya.<sup>40</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

---

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 24

Pengumpulan data merupakan proses pencatatan berbagai peristiwa, informasi, maupun keterangan yang relevan dari sebagian materi yang mendukung jalannya penelitian, menggunakan metode tertentu yang dipilih oleh peneliti. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, di antaranya adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber yang terkait dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung melalui percakapan tatap muka antara peneliti dan narasumber secara individual. Teknik ini digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan guna menggali informasi terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

2. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna mengamati berbagai aspek yang berkaitan dengan lokasi, waktu, individu, aktivitas, objek, peristiwa, tujuan, serta pola-pola tertentu. Pendekatan ini dianggap efektif dalam memantau perilaku subjek penelitian, khususnya dalam konteks lingkungan tempat mereka berinteraksi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun serta menganalisis dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan, artikel, catatan resmi, foto, rekaman video, maupun dokumen lainnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 123

## F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bersifat valid, perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi, yang merupakan salah satu indikator dari tingkat kepercayaan (credibility) data. Triangulasi dilakukan dengan cara memverifikasi data melalui penggabungan berbagai sumber informasi dan metode pengumpulan data. Adapun bentuk-bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau temuan dalam suatu penelitian. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data guna memperoleh informasi yang sama. Proses pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan pemeriksaan ulang (cek dan ricek) terhadap data yang telah diperoleh.

### 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda. Contohnya, membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, mencocokkan pernyataan yang disampaikan secara terbuka dengan pernyataan pribadi, atau mengevaluasi hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia.

### 3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan penggunaan dua atau lebih teori untuk dibandingkan atau dikombinasikan dalam menganalisis suatu fenomena. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan penelitian, pengumpulan data, dan analisis yang lebih

mendalam dan menyeluruh, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian, dengan tujuan menghasilkan temuan yang bermakna. Proses ini mencakup pemeriksaan terhadap berbagai instrumen penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman. Tujuan utama dari analisis data adalah mengekstraksi informasi penting dari data yang ada guna mendukung pengambilan keputusan berbasis hasil analisis.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup tiga komponen utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan data yang diperoleh agar sesuai dengan kebutuhan analisis. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau survei cenderung kompleks dan beragam. Oleh karena itu, data perlu diklasifikasikan menjadi yang sangat penting, kurang penting, dan tidak relevan. Informasi yang tidak relevan dapat dihilangkan, sedangkan data yang dianggap penting disusun agar lebih ringkas dan representatif, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut dan menjawab fokus permasalahan penelitian.<sup>42</sup>

Data yang tergolong tidak relevan tidak digunakan dalam proses analisis, sehingga hanya menyisakan informasi yang dianggap penting dan cukup penting. Data yang telah disaring ini kemudian disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap cukup mewakili keseluruhan data yang telah diperoleh. Dengan

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 24

demikian, data menjadi lebih mudah diolah pada tahap berikutnya untuk menghasilkan informasi yang utuh, jelas, dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Menurut Miles & Huberman, penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Pada tahap ini, data yang telah melalui proses reduksi disajikan kembali dalam bentuk yang rapi, sistematis, dan terstruktur mengikuti pola tertentu. Penyajian ini bertujuan agar data tidak lagi bersifat mentah, melainkan telah diolah menjadi informasi yang jelas dan bermakna.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman merupakan bagian dari keseluruhan rangkaian kegiatan dalam analisis data, bukan proses yang berdiri sendiri. Kesimpulan-kesimpulan tersebut terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Proses penarikan kesimpulan dilakukan setelah data dikelompokkan dan disajikan dalam pola tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan informasi yang relevan. Hasil akhir dari kesimpulan ini kemudian disampaikan dalam laporan penelitian, khususnya pada bagian penutup.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Pappaseng*, yang berasal dari budaya Bugis, sangat membantu dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai ini juga mendukung pencapaian tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam pelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam pembelajaran dan kegiatan proyek P5 dengan cara yang sesuai dengan tema dan situasi yang dibahas.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Pemanfaatan Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Pembelajaran IPS

Nilai-nilai budaya lokal merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam dunia pendidikan. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai luhur adalah *Pappaseng*, yaitu petuah atau nasihat turun-temurun dari masyarakat Bugis yang mengandung ajaran moral dan etika kehidupan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara oleh salah satu guru IPS di SMPN 8 Parepare, yaitu Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd, mengemukakan bahwa:

nilai-nilai *pappaseng* itu kan terkait dengan norma, nilai, pembentukan karakter, kalau itu dibawa ke budaya kita saya pikir *pappaseng* sampai saat ini banyak yang tetap dijadikan sebuah acuan untuk aturan-aturan, baik itu dalam lingkup kecil seperti aturan keluarga maupun secara umum, terutama di pendidikan. Jadi itu dibutuhkan karena itu menjadi satu acuan, aturan, baik pada diri sendiri maupun orang lain secara individu ke individu atau kelompok luas seperti masyarakat, tentu kita butuh bagaimana kita mampu menjaga nilai, tata karma, norma, etika, apalagi kita sebagai orang bugis, *pappaseng* itu salah satu yang membentuk budaya masyarakat bugis itu menjadi masyarakat yang memiliki nilai moral yang tinggi dalam adat istiadat, contohnya budaya kata *tabe'* kemudian *kurru sumange*, dan tolong menolong dalam masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

Sedangkan menurut salah satu peserta didik kelas VIII yaitu Regina, menyatakan bahwa:

menurut saya, *pappaseng* itu adalah pesan-pesan atau nasihat orang tua yang berisi nilai-nilai kehidupan, biasanya *pappaseng* diajarkan dari orang tua atau guru supaya kita bisa punya sikap yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan saling menghargai.<sup>44</sup>

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai *Pappaseng* memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang memperkuat pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat tema sosial, budaya, dan kewarganegaraan.

Berdasarkan dari hasil wawancara oleh Ibu Fadjriani, S.E.,M.Pd, menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik, sebagai berikut:

pendidikan itu apalagi dalam tahun terakhir ini lebih difokuskan pada bagaimana kita para pendidik itu membentuk karakter peserta didik. Karakter siswa itu tentu tidak jauh dari yang namanya kejujuran, sopan santun, adab kepada guru, dan beberapa karakter lainnya yang bukan hanya diterapkan atau diaplikasikan melalui tata tertib sekolah, juga menjadi bagian dari capaian yang ingin dicapai disemua mata pelajaran.<sup>45</sup>

Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd menjelaskan bahwa peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai kepribadian peserta didik, seperti kejujuran, sopan santun, dan sikap hormat kepada guru. Nilai-nilai karakter ini tidak hanya ditanamkan melalui aturan atau tata tertib sekolah, melainkan juga harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting yang harus terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan.

---

<sup>44</sup> Regina, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

<sup>45</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

kalau dalam pembelajaran IPS pembentukan karakter kita bahas di mata pelajaran yang terkait dengan interaksi manusia, dari situlah *Pappaseng* ini perlu kita integrasikan, bagaimana kita menghadapi masyarakat, bagaimana sebaiknya kita berada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Putri Adelia peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare dalam wawancara terkait pengaruh nilai-nilai *pappaseng* terhadap pembentukan karakter peserta didik menyatakan bahwa:

saya rasa kalau nilai-nilai *Pappaseng* sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, misalnya itu kita diajar *siri'* atau yang lain-lain, apalagi di masa remaja sepertiku sekarang yang gampang sekali dipengaruhi sama lingkungan.<sup>47</sup>

IPS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teoretis mengenai kehidupan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan sikap saling menghormati. pembelajaran IPS menjadi ruang yang tepat untuk menyisipkan pembentukan karakter melalui pengenalan pada norma dan etika sosial.

Dengan mengintegrasikan *Pappaseng* ke dalam pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep sosial secara akademis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk jati diri sebagai individu yang mampu bersikap baik dalam kehidupan sosial. Mereka diajarkan untuk memahami bagaimana seharusnya berada dan berperilaku di tengah masyarakat, berdasarkan nilai-nilai lokal yang sudah mengakar kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi wahana untuk menghubungkan antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter generasi muda.

---

<sup>46</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

<sup>47</sup> Putri Adelia, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan Regina salah satu murid kelas VIII bahwa:

guru mengajarkan nilai-nilai *Pappaseng* bukan cuma nasihat tapi biasanya juga dikaitkan dengan materi pelajaran, seperti materi interaksi sosial. Bagi saya, cara guru mengajarkan seperti itu sangat bagus karena kita jadi lebih paham arti *Pappaseng* dan bisa menghubungkannya dengan pelajaran.<sup>48</sup>

Pernyataan peserta didik yang mengatakan bahwa "cara guru mengajarkan seperti itu sangat bagus" mencerminkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam memperdalam wawasan peserta didik tentang nilai-nilai budaya lokal. Peserta didik merasa lebih mudah mengerti arti dan relevansi *Pappaseng* ketika nilai-nilainya dijelaskan dengan contoh nyata dalam materi pelajaran. Ini menunjukkan bahwa pengajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat pemahaman konsep sosial sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan di SMPN 8 Parepare menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ibu Fadrijani, S.E., M.Pd., selaku pendidik, menekankan bahwa peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan sikap hormat kepada guru dinilai sangat penting dan tidak cukup hanya diajarkan melalui peraturan atau tata tertib sekolah, melainkan perlu diintegrasikan langsung dalam tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran IPS, Ibu Fadrijani menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dikaitkan secara langsung dengan materi tentang interaksi

---

<sup>48</sup> Regina, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

sosial. Pada titik inilah nilai-nilai budaya lokal seperti *Pappaseng* menjadi sangat relevan. Nilai-nilai dalam *Pappaseng* dianggap mampu membimbing peserta didik dalam memahami bagaimana seharusnya bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada teori sosial, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai etika, norma, dan kearifan lokal yang membentuk identitas serta karakter peserta didik.

Selain itu ada juga tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai *pappaseng* dalam pembelajaran IPS seperti yang dijelaskan oleh Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd sebagai berikut:

tantangannya banyak karena berbicara tentang kebiasaan, dibentuk bukan hanya di sekolah tetapi terbentuk dari keluarga, kalau misalnya pembiasaan yang dilakukan di keluarga itu memiliki nilai negatif berhadapan di sekolah itu kadang yang susah untuk dibentuk, apalagi kalau mengingat usia anak smp itu karakternya sudah susah dibentuk, beda kalau anak-anak usia sd atau tk itu mereka masih bisa dibentuk, kalau sudah smp itu agak mendapatkan tantangannya disitu karena ada kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah melekat.<sup>49</sup>

Adapun nilai-nilai *Pappaseng* dalam pembelajaran IPS sebagai berikut:

#### 1) Nilai Kejujuran

Nilai *lempu'* (kejujuran) dalam *Pappaseng* Bugis merupakan ajaran yang sangat fundamental, yang merujuk pada kejujuran, ketulusan hati, dan kemurnian niat dalam bersikap maupun bertindak. *Lempu'* tidak hanya berarti berkata jujur, tetapi juga mencerminkan integritas diri dalam menjalani kehidupan yang lurus dan adil.

Nilai *lempu'*(kejujuran) dalam hal ini menurut Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd mengemukakan bahwa:

juga tentunya nilai *lempu'* dalam proses pembelajaran saya implementasikan saat ujian atau dalam ulangan harian, kita usahakan untuk mengintegrasikan

---

<sup>49</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

istilah *Pappaseng lempu'* ini pada anak-anak, juga termasuk memberikan motivasi agar mereka itu bisa sukses kedepannya.<sup>50</sup>

Pernyataan Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd didukung dengan pernyataan oleh Regina, peserta didik kelas VIII, yang menyatakan bahwa:

waktu mau ulangan harian, Ibu guru selalu ingatkan tentang nilai *lempu'*, katanya *lempu'* itu artinya jujur, jadi biarpun soalnya susah tapi kita diminta untuk tetap kerjakan sendiri dan tidak menyontek sama teman.<sup>51</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan nilai *lempu'* atau kejujuran sebagai konsep abstrak, tetapi benar-benar mengimplementasikannya dalam praktik nyata di lingkungan sekolah, khususnya saat ujian atau ulangan harian. Guru berusaha menanamkan makna dari *Pappaseng* tentang *lempu'* kepada peserta didik dengan harapan mereka menghayati pentingnya bersikap jujur dalam proses evaluasi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dalam konteks budaya lokal, seperti nilai *lempu'*, dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan adanya penerapan nilai budaya lokal, khususnya nilai *lempu'* (kejujuran) dari ajaran *Pappaseng* Bugis, dalam aktivitas pembelajaran. Nilai *lempu'* tidak hanya dipahami sebagai kejujuran dalam ucapan, tetapi juga mencakup ketulusan, kemurnian niat, dan integritas diri dalam bertindak secara adil dan lurus. Hal ini terlihat dalam cara pendidik mengintegrasikan nilai tersebut dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan ulangan dan ujian.

Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd, salah satu guru yang diwawancarai, menegaskan bahwa nilai *lempu'* secara aktif ditanamkan kepada peserta didik, terutama menjelang

---

<sup>50</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

<sup>51</sup> Regina, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

ujian, yang menjelaskan bahwa, “juga tentunya nilai lempu’ dalam proses pembelajaran saya implementasikan saat ujian atau dalam ulangan harian, kita usahakan untuk mengintegrasikan istilah *Pappaseng* lempu’ ini pada anak-anak, juga termasuk memberikan motivasi agar mereka itu bisa sukses kedepannya.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dari guru akan pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan budaya lokal yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

## 2) Nilai Kebijaksanaan

Nilai kebijaksanaan dalam *Pappaseng* Bugis mengandung makna mendalam tentang pentingnya bertindak dengan pertimbangan akal sehat, kesabaran, dan rasa keadilan. Dalam ajaran *Pappaseng*, kebijaksanaan tidak hanya dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga dari bagaimana ia mampu mengendalikan emosi, menimbang baik dan buruk suatu tindakan, serta memilih jalan yang membawa manfaat dan kedamaian, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Muhammad Fauzan salah satu peserta didik kelas VIII memberikan pernyataan bahwa:

nilai kebijaksanaan dari *Pappaseng* sering kita pelajari saat pembelajaran IPS, contohnya itu di materi tentang konflik sosial dan cara menyelesaikannya, biasanya guru sering menjelaskan kalau dalam menghadapi masalah atau perbedaan pendapat, kita harus menggunakan akal sehat, adil dan sabar dalam mengambil keputusan.<sup>52</sup>

Pernyataan Muhammad Fauzan menunjukkan bahwa nilai kebijaksanaan dalam *Pappaseng* telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran IPS,

---

<sup>52</sup> Muhammad Fauzan, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

khususnya pada materi konflik sosial dan penyelesaiannya. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd yaitu:

dalam pembelajaran IPS saya memang sering mengaitkan materi dengan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dari *Pappaseng*, terutama saat membahas materi tentang konflik sosial, saya berusaha mengajak peserta didik memahami bahwa penyelesaian masalah tidak cukup hanya dengan emosi, tapi juga dengan kebijaksanaan. Nilai-nilai seperti berpikir jernih, adil, sabar, dan mempertimbangkan kepentingan bersama sangat penting.<sup>53</sup>

Dalam pembelajaran tersebut, guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep teoritis tentang konflik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kebijaksanaan, dengan menekankan pentingnya menggunakan akal sehat, bersikap adil, dan bersabar dalam menyikapi perbedaan.

### 3) Nilai Keteguhan

Nilai *getteng* (keteguhan) dalam *Pappaseng* Bugis merupakan salah satu nilai yang mencerminkan keteguhan pendirian, konsistensi dalam bersikap, serta keberanian untuk mempertahankan prinsip kebenaran meskipun dalam situasi yang sulit. Dalam tradisi Bugis, seseorang yang memiliki *getteng* dianggap sebagai pribadi yang kuat, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki integritas tinggi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd bahwa:

saya menjelaskan kepada peserta didik bahwa *getteng* itu berarti memiliki keteguhan pendirian dan tidak mudah menyerah, terutama saat memperjuangkan kebenaran. Ini saya tekankan agar siswa memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kita harus punya prinsip yang kuat dan berani membela yang benar, meskipun kadang berada dalam posisi yang sulit.”<sup>54</sup>

Melalui penekanan ini, guru ingin membentuk karakter peserta didik agar mereka memiliki prinsip hidup yang kokoh dan berani menyuarakan kebenaran,

<sup>53</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

<sup>54</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

walaupun mungkin menghadapi tantangan atau berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Nilai ini sangat relevan dalam membentuk integritas pribadi, yang menjadi bekal penting bagi siswa untuk tumbuh sebagai warga negara yang beretika, bertanggung jawab, dan tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif.

Menurut Riska Mardi peserta didik kelas VIII dalam wawancara di SMPN 8 Parepare menyatakan bahwa:

menurut saya, keteguhan atau *getteng* itu kayak kita punya pendirian dan tidak suka ikut-ikutan sama orang lain. Waktu belajar IPS, pernah saya beda pendapat sama teman pas diskusi, tapi karena saya yakin dengan jawabanku dan sudah baca materi, saya tetap pertahankan pendapatku.<sup>55</sup>

Peserta didik memahami nilai *getteng* sebagai bentuk keteguhan pendirian yang diwujudkan dalam sikap tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, terutama ketika merasa telah memiliki pemahaman yang benar berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam konteks pembelajaran IPS, peserta didik menunjukkan sikap *getteng* dengan berani mempertahankan pendapatnya saat berdiskusi, karena ia merasa sudah mempelajari dan memahami materi yang dibahas.

#### 4) Nilai *Siri*'

*Siri*' mencerminkan rasa malu, kehormatan, dan harga diri yang harus dijaga oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *siri*' mengajarkan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menjaga nama baik keluarga serta komunitas. Dalam pembentukan karakter, *siri*' dapat dijadikan sebagai landasan moral untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar selalu menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pernyataan ini didukung oleh temuan dari hasil wawancara dengan Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd selaku guru IPS bahwa:

---

<sup>55</sup> Riska Mardi, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

dalam pembelajaran IPS, saya berusaha mengintegrasikan nilai *siri'* dari *Pappaseng* Bugis sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Saya jelaskan kepada mereka bahwa *siri'* bukan hanya berarti rasa malu, tapi *siri'* adalah kehormatan dan harga diri yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini saya kaitkan dengan materi-materi IPS, seperti nilai-nilai dalam kehidupan sosial, tanggung jawab sebagai warga negara, dan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Fauzan peserta didik kelas VIII menyatakan bahwa:

guru pernah bilang *siri'* itu bukan cuman tentang malu, tapi juga menjaga kehormatan diri, kayak kalau kita punya *siri'*, kita pasti merasa malu kalau tidak menjalankan kewajiban ta.<sup>57</sup>

Guru IPS berupaya menjadikan nilai budaya lokal, khususnya nilai *siri'* dalam *Pappaseng* Bugis, sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan materi IPS secara teoritis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai luhur budaya yang relevan dengan konteks sosial dan moral siswa. Dalam hal ini, *siri'* dijelaskan bukan sebatas rasa malu biasa, melainkan sebagai simbol kehormatan dan harga diri yang wajib dijaga oleh setiap individu dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal. Nilai *siri'* dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri, bertindak jujur, serta bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan sosial. Pendekatan ini sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan menyentuh aspek moralitas yang mendalam.

---

<sup>56</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

<sup>57</sup> Muhammad Fauzan, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

Adapun respon dari peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai *pappaseng* dalam pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd adalah:

saya rasa semua siswa manapun ketika diberi nasihat dalam kesadarannya itu pasti mereka merespon dengan positif, cuman ketika diintegrasikan kedalam diri kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari itu tentu tidak mudah seperti membalikkan tangan, mereka paham bahwa apa yang menjadi *pappaseng* itu adalah nilai-nilai positif yang mereka harus bangun dalam diri, tapi kembali lagi apakah mereka peraktekkan di rumah ataukah di sekolah.<sup>58</sup>

Menurut Muhammad Fauzan, peserta didik kelas VIII dalam memberikan responnya menyatakan bahwa:

yang kurasa itu waktu Ibu terapkan nilai *pappaseng* kayak *siri* itu saya jadi paham kalau *siri* bagian dari budayanya orang bugis, tapi kadang ada yang susah juga diterapkan beberapa nilai lain, tapi bagi saya pelan-pelan saja nanti juga terbiasa karena untuk bentuk karakter juga itu.<sup>59</sup>

Respon peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai *Pappaseng* dalam pembelajaran IPS secara umum bersifat positif, terutama pada tingkat pemahaman dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut. Peserta didik mengakui bahwa *Pappaseng* mengandung ajaran positif yang layak ditanamkan dalam diri. Namun, tantangannya terletak pada penerapan nyata dalam keseharian mereka, baik saat berada di rumah maupun saat berada di sekolah. Dengan demikian, meskipun peserta didik memahami maknanya, proses mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku masih memerlukan pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan secara terus-menerus.

## **2. Penerapan Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 8 Parepare**

---

<sup>58</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

<sup>59</sup> Muhammad Fauzan, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

Pembentukan karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional saat ini. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk generasi muda Indonesia yang beriman, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga kontekstual, yakni dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru IPS di SMPN 8 Parepare, Ibu Fadrijani, S.E., M.Pd, mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai *Pappaseng* tidak hanya memperkuat karakter peserta didik dalam konteks budaya lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagai berikut:

dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), saya mencoba mengaitkan nilai-nilai *Pappaseng* dengan dimensi-dimensi karakter yang ingin dibentuk, kalau dalam pembelajaran itu sebenarnya semua tidak harus dicapai tetapi pada akhirnya proses itu secara tidak langsung sudah terintegrasi didalamnya, misalnya kearifan lokal itu membuat kue-kue bugis atau upacara adat perkawinan, peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok dan mereka bekerjasama itukan sudah masuk dimensi gotong royong.<sup>60</sup>

Menurut Regina peserta didik kelas VIII juga menyatakan bahwa:

dalam kegiatan P5, kita pernah ikut proyek tentang budaya Bugis, seperti membuat kue tradisional, dibentuk berkelompok katanya untuk melatih juga kerjasama atau gotong royong.<sup>61</sup>

Guru menyadari bahwa nilai-nilai dalam *Pappaseng* tidak hanya relevan dalam konteks budaya, tetapi juga sangat mendukung pencapaian dimensi-dimensi karakter

---

<sup>60</sup> Fadrijani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

<sup>61</sup> Regina, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

yang ingin dibentuk dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, guru berinisiatif menghubungkan isi dari *Pappaseng* dengan dimensi karakter seperti berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

Nilai-nilai *Pappaseng* yang diimplementasikan dalam dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

#### 1) Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mencakup kemampuan peserta didik untuk mengenali dan menghargai keberagaman budaya, menunjukkan sikap terbuka, serta mampu berinteraksi dengan penuh empati di tengah masyarakat majemuk, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

saya melihat dimensi berkebinekaan global sebagai salah satu aspek yang sangat penting, terutama untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>62</sup>

Melalui pernyataan tersebut, guru menekankan bahwa pendidikan bukan hanya soal penguasaan materi, tetapi juga proses membentuk sikap dan cara pandang siswa agar mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial yang beragam.

Menurut Riska Mardi peserta didik kelas VIII dalam wawancara menyatakan bahwa:

pernah waktu belajar tentang budaya ternyata harus kita hargai juga budaya orang lain, walaupun itu budaya tidak ada di budaya ta, yang penting harus saling menghargai.<sup>63</sup>

Dengan menanamkan nilai-nilai berkebinekaan global, guru berharap peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak mudah bersikap eksklusif atau

---

<sup>62</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

<sup>63</sup> Riska Mardi, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

diskriminatif, melainkan mampu menerima dan bekerja sama dengan siapa saja, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau suku.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik, tampak bahwa dimensi berkebinekaan global telah mulai terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik dari segi penanaman nilai maupun dalam pembentukan sikap peserta didik. Dimensi ini tidak hanya difokuskan pada pemahaman teori keberagaman, tetapi juga pada penginternalisasian nilai untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

## 2) Bergotong Royong

Pemaknaan gotong royong dalam budaya Bugis melalui *Pappaseng* memberi dimensi etis dan filosofis terhadap praktik kerja sama, yang bukan sekadar aktivitas, tetapi cerminan dari jiwa yang terbentuk oleh nilai budaya dan karakter luhur. Maka, dalam konteks pendidikan, mengintegrasikan nilai gotong royong berdasarkan *Pappaseng* tidak hanya melatih keterampilan sosial siswa, tetapi juga menanamkan karakter tangguh, saling menghargai, dan kepercayaan bahwa usaha kolektif yang dilandasi niat baik akan mendatangkan keberkahan. Berdasarkan hal ini melalui wawancara dengan peserta didik kelas VIII yaitu Putri Adelia bahwa:

guru kami bilang, dalam budaya Bugis, gotong royong bukan cuma kerja ramai-ramai, tapi mencerminkan nilai dari *Pappaseng* seperti *resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata*, yang setiap pertemuan selalu disampaikan oleh Ibu Fadjrani.<sup>64</sup>

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru IPS, yaitu Ibu Fadjrani, S.E., M.Pd yang mengungkapkan bahwa:

---

<sup>64</sup> Putri Adelia, Peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

saya sering sampaikan kepada peserta didik salah satu *Pappaseng Bugis* yaitu *resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata*, bahwa upaya-upaya keras dan kerja keras yang tiada capeknya Insyaallah akan dimudahkan.<sup>65</sup>

Integrasi nilai Pappaseng dalam pembelajaran bukan hanya menjadi pengantar materi budaya, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang tangguh, saling peduli, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong sebagai bagian dari jati diri budaya Bugis.

Hasil dokumentasi yang mendukung nilai bergotong royong adalah adanya upaya integratif dalam menyisipkan nilai-nilai luhur budaya Bugis ke dalam materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya nilai gotong royong yang merupakan bagian penting dalam ajaran *Pappaseng*. Salah satu bentuk dokumentasi yang relevan ditemukan bahwa Ibu Fadjrani mendirikan teras baca sebuah wadah nongkrong untuk para tetangga dalam "bergosip" tanpa dibatasi waktu. Wadah "bergosip" yang dimaksud bukan menceritakan aib orang lain atau bergibah, melainkan mendiskusikan bacaan atau cerita yang mereka baca dari buku yang disiapkan Ibu Fadjrani. Kisah Ibu Fadjrani mencerminkan nilai-nilai utama dalam *Pappaseng*, sastra lisan khas Bugis yang menegaskan pentingnya hidup rukun dengan sesama tetangga, sebagaimana tercermin dalam ungkapan "*Mauni melle' mabelae teppekkua mabbali bolae*". Ungkapan ini menggambarkan pentingnya kepedulian dan kesiapan untuk membantu saat tetangga menghadapi kesulitan. Nilai tersebut diwujudkan oleh Ibu Fadjrani melalui perjuangannya meningkatkan literasi masyarakat sekitar lewat pendirian Teras Baca di kediamannya.

### 3) Mandiri

---

<sup>65</sup> Fadjrani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

Dimensi mandiri dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kesadaran untuk bertanggung jawab atas proses dan pilihan hidupnya.

saya sering sampaikan ke peserta didik bahwa kemandirian itu bukan berarti harus sendirian, tapi mereka harus bisa mengambil keputusan sendiri, mencari tahu sendiri, dan tidak bergantung terus-menerus pada guru. Dalam budaya Bugis, kita punya *Pappaseng* yang mengajarkan bahwa segala pencapaian itu butuh usaha keras dan jalan yang benar. Jadi, kemandirian juga berarti berani memilih jalan yang benar, meskipun tidak selalu mudah.<sup>66</sup>

Wawancara dengan Putri Adelia peserta didik kelas VIII menyatakan bahwa:

kalau Ibu Fadrijani, S.E., M.Pd selalu bilang, kalau mandiri kita harus tau mana yang benar mana yang salah, dan tidak harus juga selalu minta bantuan sama orang kalau kita sendiri bisa kerjakan dengan kerja keras sendiri lebih bagus.<sup>67</sup>

Guru mengaitkan nilai kemandirian ini dengan *Pappaseng* Bugis, yang menekankan bahwa setiap keberhasilan harus ditempuh melalui kerja keras dan memilih jalan yang benar, meskipun jalan itu tidak selalu mudah. Hal ini memperkaya pemahaman bahwa kemandirian juga memiliki dimensi etis yaitu, bukan hanya soal berdiri sendiri, tetapi juga soal keberanian menjalani proses yang benar, jujur, dan penuh integritas. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal seperti *Pappaseng* menjadi landasan penting dalam membentuk sikap mandiri peserta didik, baik dalam konteks belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai kemandirian tidak hanya diajarkan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, tetapi juga dikembangkan sebagai kesadaran untuk bertanggung jawab atas proses dan pilihan

---

<sup>66</sup> Fadrijani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

<sup>67</sup> Putri Adelia, Peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

hidup. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru berupaya menanamkan nilai ini secara mendalam dengan mengaitkannya pada ajaran budaya lokal, khususnya *Pappaseng* Bugis. Guru tidak sekadar mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami dimensi etis dari kemandirian yakni keberanian mengambil keputusan berdasarkan nilai kebenaran, kejujuran, dan usaha yang tulus. Ajaran *Pappaseng* digunakan sebagai pijakan moral yang menekankan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi oleh proses yang ditempuh dengan penuh kerja keras dan integritas.

#### 4) Bernalar Kritis

Dimensi bernalar kritis merupakan kemampuan penting dalam proses pendidikan, yang berfokus pada keterampilan peserta didik dalam berpikir secara logis, menganalisis informasi, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan objektif. Dalam konteks pembelajaran, bernalar kritis tidak hanya berarti menjawab soal dengan benar, tetapi juga menunjukkan bahwa peserta didik dapat memahami permasalahan, mengevaluasi berbagai sumber informasi, dan mengambil sikap secara bijak, seperti pernyataan dari Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd bahwa:

dalam budaya Bugis ada *Pappaseng* yang isinya “*Iyaro napogau mappoji, de’naettongeng temmappoji ri ade’na taué*”, artinya kalau kita tergesa-gesa dan tidak berpikir dulu, kita bisa salah jalan dan bertentangan dengan nilai kebenaran, saya menyampaikan itu saat diskusi tentang konflik sosial. Jadi saya sampaikan supaya tidak langsung menyalahkan satu pihak, tapi melihat dari berbagai sudut pandang, pakai data, dan buat kesimpulan secara adil.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Regina peserta didik kelas VIII menjelaskan pandangannya terkait bernalar kritis yaitu:

---

<sup>68</sup> Fadjriani, Guru SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 24 Juni 2025.

menurut ku berpikir kritis itu penting supaya kita tidak asal terima informasi saja dari orang atau kayak berita hoax supaya tidak keliru atau telan mentah-mentah itu berita harus juga dipikir pakai logika.<sup>69</sup>

Dengan demikian, *Pappaseng* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga pedoman etis dan logis yang menuntun peserta didik untuk membentuk cara berpikir yang tajam dan bertanggung jawab. Melalui integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga bijaksana, adil, dan mampu mengambil keputusan yang berlandaskan pertimbangan yang benar.

Dari observasi ini, terlihat bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *Pappaseng* mampu memperkuat dimensi bernalar kritis secara efektif. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk berpikir tajam dan logis, tetapi juga dibentuk untuk menjadi pribadi yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai lokal yang kaya makna ini menjembatani pengembangan kompetensi kognitif dengan pembentukan karakter, yang sejalan dengan tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pemanfaatan Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Pembelajaran IPS**

Data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa ada 4 nilai *Pappaseng* yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPS di SMPN 8 Parepare sebagai berikut:

#### 1) Nilai Kejujuran

Nilai *lemphu'* (kejujuran) adalah sikap jujur dalam bertindak dan berbicara, yaitu mengatakan sesuatu apa adanya sesuai dengan kenyataan, seseorang yang memiliki sikap *lemphu'* akan menyampaikan informasi atau cerita sesuai dengan apa yang benar-

---

<sup>69</sup> Regina, Siswa Kelas VIII.4 SMPN 8 Parepare, wawancara di SMPN 8 Parepare, 25 Juni 2025.

benar terjadi, tanpa menambah atau mengurangi sedikit pun. Artinya, apa yang dilihat atau dialaminya itulah yang disampaikan, tanpa dibuat-buat.

Nilai *lempu'* atau kejujuran dalam ajaran *Pappaseng* Bugis merupakan nilai yang sangat penting. *Lempu'* tidak hanya berarti mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi juga menunjukkan sikap hati yang tulus, niat yang baik, serta hidup dengan cara yang adil dan lurus. Orang yang memiliki sifat *lempu'* akan selalu berusaha melakukan hal yang benar, meskipun mungkin sulit.<sup>70</sup>

Teori yang mendukung pernyataan Nurhaeda adalah teori Wibowo menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berakar pada nilai-nilai lokal, seperti kearifan budaya daerah. Kejujuran dalam konteks lokal seperti *lempu'* dalam *Pappaseng* merupakan ekspresi dari karakter bangsa yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai universal (kebenaran, keadilan, tanggung jawab) yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat.<sup>71</sup>

Integrasi nilai *lempu'* dalam pendidikan tidak hanya memperkuat akar budaya lokal, tetapi juga memperkaya proses pembentukan karakter siswa. Dalam masyarakat modern yang penuh tantangan moral, nilai kejujuran tetap relevan dan penting untuk terus diajarkan. Melalui pendekatan budaya seperti *Pappaseng*, nilai-nilai luhur masyarakat Bugis dapat terus diwariskan dan diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan, sehingga siswa selain berprestasi secara akademik, juga memiliki kekuatan dalam hal moralitas.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai *lempu'* yang ditanamkan oleh guru IPS di SMPN 8 Parepare tidak hanya menyampaikan kejujuran sebagai teori,

---

<sup>70</sup> Nurhaeda, Revitalisasi Nilai-Nilai '*Pappaseng*' Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial, (Universitas Negeri Semarang, 2018), h. 302

<sup>71</sup> Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

tetapi benar-benar melatih siswa untuk mempraktikkannya, hal ini dilakukan dengan cara memberi contoh, membiasakan sikap jujur dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dan menjadikan nilai *lempu'* sebagai bagian dari karakter siswa. Dengan begitu, nilai-nilai budaya Bugis seperti *lempu'* bisa hidup dan tumbuh dalam diri siswa melalui proses pembelajaran.

## 2) Nilai Kebijaksanaan

Nilai kebijaksanaan dalam *Pappaseng* Bugis adalah salah satu ajaran penting yang mengajarkan kita untuk tidak bertindak sembarangan. Kebijaksanaan diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir jernih sebelum bertindak, mempertimbangkan segala sesuatu dengan akal sehat, serta mengedepankan rasa keadilan dan kebaikan. Dalam budaya Bugis, orang yang bijaksana adalah orang yang tenang, tidak gegabah, dan selalu memikirkan dampak dari setiap ucapan maupun tindakannya.

Dalam pendidikan, nilai kebijaksanaan dapat diajarkan kepada siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru bisa memberikan contoh bagaimana bersikap sabar, tidak memihak, dan berpikir sebelum bertindak. Peserta didik pun didorong untuk tidak mengambil keputusan tergesa-gesa, tetapi belajar berpikir secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan begitu, mereka membentuk diri sebagai individu yang selain berprestasi secara akademik, juga matang dalam bersikap.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa nilai kebijaksanaan *pappaseng* yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS ini ternyata tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Hal ini tampak dari

---

<sup>72</sup> Muhammad Sikki, dkk. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), h. 40

pernyataan Muhammad Fauzan, peserta didik kelas VIII, yang mengatakan bahwa guru mereka sering mengaitkan materi konflik sosial dengan nilai kebijaksanaan dari *Pappaseng*. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa dalam menghadapi perbedaan atau masalah, mereka harus tetap tenang, berpikir secara adil, dan tidak terburu-buru mengambil keputusan.

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori tentang konflik sosial, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah menjadi wadah yang baik untuk menanamkan karakter, khususnya nilai-nilai budaya lokal seperti kebijaksanaan.

### 3) Nilai Keteguhan

Nilai *getteng* (keteguhan) sangat relevan dalam kehidupan saat ini, terutama di tengah arus globalisasi dan berbagai tantangan moral. Dalam dunia pendidikan, misalnya, nilai ini dapat ditanamkan kepada peserta didik agar mereka konsisten dalam belajar, jujur dalam ujian, dan tidak mudah ikut-ikutan jika itu bertentangan dengan prinsip yang benar. Dalam masyarakat, *getteng* menjadi fondasi bagi terciptanya pribadi-pribadi yang kuat, berani, dan dapat dipercaya.

Menanamkan nilai keteguhan, peran pendidikan dan keluarga sangat penting. Guru dan orang tua harus memberi contoh bagaimana bersikap teguh dalam prinsip. Pembelajaran yang mengangkat nilai budaya lokal seperti *Pappaseng* dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter alam dan dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diajarkan materi akademik, tetapi juga dididik untuk membentuk karakter yang konsisten, dan bertanggung jawab.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Sudirman, *Pappaseng dan Pendidikan Karakter: Studi Nilai Keteguhan dalam Budaya Bugis*. Jurnal Pendidikan Karakter (2021), h. 245-246.

Teori yang mendukung yaitu teori Zubaedi yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berakar pada nilai-nilai budaya lokal, karena nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Nilai seperti keteguhan dalam prinsip, tanggung jawab, dan konsistensi dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal seperti *Pappaseng* Bugis.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa nilai keteguhan yang diimplementasikan oleh guru IPS dalam pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter. Guru menanamkan kepada peserta didik bahwa menjadi pribadi yang *getteng* (keteguhan) berarti tidak mudah menyerah dan tidak goyah saat memperjuangkan hal yang benar. Penekanan ini penting untuk membangun mental siswa agar tumbuh menjadi individu yang kuat, berani, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebenaran dan keadilan.

Secara keseluruhan, nilai *getteng* merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang bisa diterapkan di sekolah. Melalui keteladanan guru dan pembelajaran yang kontekstual, peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan siap menjadi warga negara yang beretika tinggi.

#### 4) Nilai *Siri'*

*Siri'* adalah salah satu nilai paling mendasar dan sakral dalam budaya Bugis. Kata *siri'* secara sederhana berarti rasa malu, tetapi maknanya jauh lebih dalam. *Siri'* mencakup perasaan kehormatan, harga diri, dan martabat yang harus dijaga oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang yang kehilangan *siri'* dianggap telah kehilangan nilainya sebagai manusia. Masyarakat Bugis dalam hal ini sangat

---

<sup>74</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2015), h.208.

menjaga sikap dan tindakannya agar tidak mempermalukan diri sendiri, keluarga, maupun komunitasnya.

Nilai *siri'* meskipun berasal dari budaya tradisional tetapi sangat relevan dengan kehidupan modern. Di tengah tantangan moral saat ini, seperti penyalahgunaan teknologi, kekerasan di sekolah, dan perilaku menyimpang lainnya, *siri'* bisa menjadi benteng moral yang kuat. Rasa malu untuk melakukan kesalahan dan keinginan untuk menjaga harga diri bisa menjadi motivasi kuat bagi generasi muda untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa nilai *siri'* yang diimplementasikan oleh guru IPS dalam pembelajaran yaitu memiliki arti yang sangat dalam dan luas, tidak hanya sekedar rasa malu, tetapi juga mencakup kehormatan, harga diri, serta kesadaran moral yang tinggi dalam berperilaku. Nilai ini menjadi pengingat bagi setiap individu agar selalu menjunjung kehormatan diri, keluarga, serta lingkungan sosialnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS, nilai *siri'* dapat dijadikan landasan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari upaya Ibu Fadrijani, S.E., M.Pd yang secara aktif mengintegrasikan nilai *siri'* dalam materi-materi sosial, seperti tanggung jawab sebagai warga negara dan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep-konsep akademik, tetapi juga mendapatkan bekal moral dan budaya yang membentuk kepribadian mereka.

## **2. Penerapan Nilai-Nilai *Pappaseng* Dalam Mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 8 Parepare**

---

<sup>75</sup> Muhammad Hadis, Nilai *Siri'* dan *Pesse* dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan, Jurnal Sosiologi Walisongo (2019), h. 87

Pembentukan karakter peserta didik saat ini menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan arah baru pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu wujud nyata dari kebijakan ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka serta untuk membentuk kepribadian dan karakter yang kuat.

Dalam mendukung keberhasilan implementasi P5, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya teoretis, melainkan juga kontekstual, yaitu pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan budaya lokal peserta didik. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal, yakni nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat setempat sebagai bahan ajar maupun sumber nilai karakter.<sup>76</sup>

Kearifan lokal yang sangat berharga untuk diintegrasikan dalam pendidikan adalah nilai-nilai *Pappaseng*. *Pappaseng* merupakan petuah atau nasihat leluhur Bugis yang diwariskan secara turun-temurun dan sarat dengan ajaran moral, seperti kejujuran (*lempu'*), keteguhan hati (*getteng*), rasa malu dan harga diri (*siri'*), serta semangat gotong royong. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk memperkuat dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd, S.Pd, seorang guru IPS di SMP Negeri 8 Parepare, dapat disimpulkan bahwa integrasi

---

<sup>76</sup> Nafidatul Fadilah, Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dimensi Beriman, Bertakwa, Dan Berakhlak Mulia Di Sdn 4 Tlahab Lor Dan SDN 1 Gembong Purbalingga, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto (2025), h. 25.

<sup>77</sup> Irwan Abbas, *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan*, (Universitas Khairun Ternate, 2013), h. 275-277

nilai-nilai *Pappaseng* dalam pelaksanaan P5 memberikan dampak positif bagi penguatan karakter peserta didik, beliau menyampaikan bahwa saat mengimplementasikan P5 mengaitkan dimensi karakter Pancasila dengan nilai-nilai *Pappaseng* secara kontekstual dan aplikatif, contohnya kegiatan seperti membuat kue tradisional Bugis dan mengikuti upacara adat pernikahan, di mana peserta didik dibagi dalam kelompok dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Aktivitas semacam ini secara langsung mengajarkan nilai gotong royong, sekaligus membangun kesadaran budaya dan keterampilan sosial, tanpa disadari, peserta didik sedang menjalankan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks yang nyata dan bermakna. Ada 4 dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMPN 8 Parepare berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global adalah konsep yang mengajarkan pentingnya menghargai dan menerima perbedaan budaya, suku, agama, serta latar belakang lainnya dari berbagai belahan dunia. Dalam kehidupan modern yang semakin terhubung lewat teknologi dan komunikasi, orang-orang dari budaya berbeda makin sering berinteraksi. Karena itu, kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang menjadi sangat penting.

Dimensi ini tidak hanya soal bersikap toleran, tetapi juga bagaimana kita aktif belajar tentang perbedaan tersebut, memahami sudut pandang orang lain, dan tetap menjaga identitas diri tanpa merendahkan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diwujudkan dengan menghargai pendapat orang lain, terbuka terhadap perbedaan, dan tidak cepat menghakimi.

Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), berkebinekaan global menjadi salah satu poin utama yang harus ditanamkan pada peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, mampu bekerja sama dengan siapa pun, dan bisa hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Memahami perbedaan dan menjadikannya kekuatan bersama adalah kunci untuk membangun masa depan yang damai dan inklusif.<sup>78</sup>

Dimensi berkebinekaan global bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman budaya dan membentuk sikap inklusif. Peserta didik didorong untuk bisa menerima dan menghargai perbedaan serta memiliki empati ketika berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang, baik di lingkungan lokal, nasional, maupun internasional. dimensi berkebinekaan global bukan hanya sekadar program dalam kurikulum, tetapi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Fadriani, S.E., M.Pd yang mengatakan bahwa dimensi berkebinekaan global bukan hanya sekadar program dalam kurikulum, tetapi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter, yaitu keberagaman adalah realitas yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan dalam hal ini harus menyiapkan generasi muda untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah perbedaan.

Tugas utama pendidikan saat ini adalah membentuk peserta didik agar memiliki sikap terbuka, tidak mudah menghakimi, dan mampu menerima keberagaman sebagai

---

<sup>78</sup> Mohamad Sutisna, Analisis Dimensi Berkebhinnekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Multikultural, *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* (2024), h. 137.

<sup>79</sup> Kemendikbudristek, *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), h. 10.

kekayaan, bukan sebagai ancaman. Hal ini sangat penting untuk mencegah munculnya sikap intoleransi yang bisa merusak persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks lokal dan nasional, dimensi ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai warisan budaya yang beragam di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara dengan ribuan suku, bahasa daerah, dan adat istiadat. Tanpa pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman tersebut, peserta didik berisiko tumbuh dengan pandangan yang sempit dan mudah terprovokasi oleh isu-isu SARA. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan kebinekaan global sangat dibutuhkan agar peserta didik menjadi agen pemersatu di tengah masyarakat.

Sementara itu, dalam konteks global, peserta didik juga dihadapkan pada realitas bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia (*global citizen*). Mereka perlu dibekali keterampilan untuk berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya internasional, baik melalui media digital maupun pertemuan langsung. Sikap toleran, saling menghormati, dan kerja sama lintas budaya sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.<sup>80</sup>

Dimensi berkebinekaan global dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukan hanya relevan, tetapi juga sangat krusial dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, terbuka, dan toleran. Pendidikan tidak lagi hanya soal angka dan nilai akademik, tetapi menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik untuk menjadi warga negara yang sadar akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Dengan pembelajaran yang menyentuh dimensi ini secara mendalam,

---

<sup>80</sup> Muhamad Khoerudin, Potret Ekstensif Tujuan *Global Citizenship Education* (GCE) Di Norwegia, Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (2024), h. 217

maka cita-cita menciptakan generasi emas Indonesia yang mampu bersaing secara global dan tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah tercapai.<sup>81</sup>

## 2) Gotong Royong

Dimensi gotong royong adalah pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui praktik kerja sama yang dilandasi oleh nilai-nilai moral, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang peduli dan tangguh, tetapi juga siap menjadi bagian dari masyarakat yang adil, harmonis, dan bersatu. Dimensi ini sangat relevan dengan semangat Pancasila, terutama sila ke-3: Persatuan Indonesia. Dalam praktiknya, gotong royong tidak hanya sekadar melakukan aktivitas secara kelompok, tetapi lebih dalam lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Peserta didik yang dibiasakan dengan budaya gotong royong akan tumbuh menjadi individu yang tidak egois, mampu berkontribusi dalam kelompok, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.<sup>82</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Putri Adelia salah satu peserta didik kelas VIII, menunjukkan bahwa nilai gotong royong dalam pembelajaran tidak hanya diterima secara pasif, tetapi benar-benar ditanamkan dan dipahami. Gotong royong dalam budaya Bugis memiliki makna spiritual dan budaya yang mendalam, hal tersebut menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran yang bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral.

---

<sup>81</sup> Deni Nur Wijayanti, Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, *Education: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2023), h. 178.

<sup>82</sup> Listyaningsih, Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis *Online Collaborative Learning*, Universitas Negeri Surabaya (2022), h. 248

Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran berbasis budaya seperti ini memberi peluang besar untuk menghidupkan kembali kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi. Nilai gotong royong yang tertanam dalam Pappaseng mampu memperkuat identitas peserta didik dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak tercerabut dari akar budayanya dan mampu menghadapi dunia dengan kepribadian yang kuat.

Selain itu, melalui kerja sama yang dilandasi nilai budaya, peserta didik juga belajar menghargai peran orang lain, mengasah kemampuan komunikasi, dan mengembangkan empati. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menjadi pelaku kerja sama, tetapi juga pembelajar nilai dan pembawa perubahan sosial yang positif. Gotong royong pun menjadi sarana untuk melatih kepemimpinan, tanggung jawab, dan solidaritas.

*Pappaseng* seperti “*resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata*” mendorong peserta didik untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial. Semangat pantang menyerah dan gotong royong yang mereka bangun akan menjadi bekal menghadapi berbagai tantangan sosial di masa depan. Pendidikan pun tidak lagi bersifat individualistik, tetapi membangun kepekaan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, nilai gotong royong bukan hanya diajarkan secara teori, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Misalnya, saat mengerjakan proyek kelompok, membersihkan kelas bersama, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa kerja sama yang dilakukan dengan tulus dan penuh semangat akan menciptakan hasil yang lebih baik dan mempererat hubungan antarindividu.

Secara keseluruhan, dimensi gotong royong menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Dalam interaksi sosial di kelas maupun di lingkungan yang lebih luas, peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini juga membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik, sehingga mereka mampu menjalin relasi yang sehat dan saling menghargai.<sup>83</sup>

### 3) Mandiri

Dimensi mandiri mencerminkan sikap individu dalam mengontrol pikiran dan perilaku demi mencapai tujuan belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, tindakan, dan pemikiran secara efektif guna mencapai target pembelajaran serta mengembangkan diri, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Seseorang yang mandiri adalah mereka yang mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh individu yang memiliki kesadaran diri yang kuat serta mampu memahami situasi yang sedang dihadapi.

Pelajar yang mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Hal ini membawa berbagai dampak positif, seperti meningkatnya kinerja, keterlibatan aktif dalam pencapaian dan pengembangan diri, munculnya perasaan positif secara emosional, serta fokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan prestasi. Penerapan dimensi mandiri dapat terlihat dalam aktivitas pembelajaran di kelas, misalnya ketika peserta didik menunjukkan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas akademik, dan mampu mengelola

---

<sup>83</sup> Rimadhani Khusnul Hayati, Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu* (2022), h. 6423.

emosi mereka. Contohnya, saat mengalami kebingungan atau kecemasan dalam proses belajar, peserta didik dapat menenangkan diri dan mengambil langkah-langkah tepat untuk mengatasinya.<sup>84</sup>

Dimensi mandiri dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekadar mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Kemandirian bukan berarti harus hidup atau bekerja dalam kesendirian, melainkan tentang kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara bijak, bertanggung jawab atas pilihannya, serta memiliki inisiatif untuk mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Dalam dunia pendidikan, hal ini sangat penting karena peserta didik yang mandiri akan memiliki sikap belajar yang aktif, tidak pasif menunggu arahan, dan mampu membentuk pola pikir kritis serta kreatif.<sup>85</sup>

Pernyataan Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd menegaskan bahwa dalam proses belajar, peserta didik tetap bisa bekerjasama dengan orang lain, tetapi tidak bersifat ketergantungan, mereka didorong untuk menjadi pelaku aktif dalam proses belajarnya, berani bertanya, mencari tahu, dan tidak menunggu semua dijelaskan oleh guru. Di sinilah letak pentingnya dimensi mandiri yang membentuk peserta didik agar memiliki rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam berbagai situasi.

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti Pappaseng menjadi lebih bermakna karena mampu menjembatani antara nilai-nilai kearifan lokal dan kebutuhan zaman modern. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu mandiri dalam konteks global, tetapi juga tetap berpijak pada akar budaya yang menekankan kerja keras, kejujuran, dan keberanian memilih jalan yang benar.

---

<sup>84</sup> Nuril Lubaba, Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi* (2024), h.687

<sup>85</sup> Rosnita, Analisis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SD, *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2024), h. 359.

Selain itu, pemaknaan kemandirian dalam budaya Bugis juga mengajarkan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya soal hasil akhir, tetapi juga tentang proses yang dijalani dengan penuh ketulusan dan niat baik. Hal ini membentuk peserta didik agar tidak hanya mengejar prestasi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai moral dalam setiap langkahnya. Kemandirian pun menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang utuh dan berintegritas.

Dimensi mandiri bukan hanya tentang bisa sendiri, melainkan tentang kesadaran bertanggung jawab atas pilihan hidup dan keberanian menempuh jalan yang benar. Nilai-nilai dalam *Pappaseng* Bugis memberikan dasar etis yang memperkuat makna kemandirian ini. Ketika nilai ini diterapkan dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang mandiri secara akademik, tetapi juga menjadi manusia yang teguh, jujur, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

#### 4) Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah salah satu sifat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Sifat ini perlu dibiasakan sejak dini karena sangat berguna ketika siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan bernalar kritis berarti kemampuan untuk berpikir secara mendalam dan teratur, menganalisis masalah dengan teliti, serta mampu memilah informasi dengan tepat untuk menentukan langkah terbaik dalam menyelesaikan masalah.

Di sekolah, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan. Dengan memiliki keterampilan ini, peserta didik bisa menghadapi berbagai persoalan di lingkungan sekitar secara bijak, tidak terburu-buru, dan bisa

mengambil keputusan yang tepat. Artinya, proses belajar di sekolah tidak cukup hanya menyampaikan teori atau pengetahuan, tapi juga harus dibarengi dengan latihan keterampilan berpikir yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan begitu, pembelajaran akan menjadi lebih hidup dan bermakna karena peserta didik tidak hanya paham teori, tetapi juga tahu bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Suasana belajar pun akan lebih menarik karena siswa diajak berpikir, bertanya, dan menemukan solusi, bukan hanya menghafal.<sup>86</sup>

Dalam praktiknya, kemampuan bernalar kritis sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak mudah terpengaruh oleh opini yang belum terbukti, serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd, guru IPS, yang mengutip *Pappaseng* Bugis: “*iyaro napogau mappoji, de’naettongeng temmappoji ri ade’na taué*”, yang berarti "jika kita tergesa-gesa dan tidak berpikir terlebih dahulu, maka kita bisa menyimpang dari kebenaran dan melanggar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat." *Pappaseng* ini menjadi pengingat bahwa berpikir sebelum bertindak adalah bagian dari kebijaksanaan hidup.

Nilai-nilai dalam *Pappaseng* tersebut mencerminkan bahwa budaya lokal seperti budaya Bugis telah lama menghargai proses berpikir yang bijak dan mendalam. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik diajak untuk menunda penilaian, mengeksplorasi informasi secara komprehensif, dan tidak cepat menyalahkan pihak tertentu dalam konflik sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd,

---

<sup>86</sup> Isnaeni Nur Hasmi, Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Kelas Iv-A Sd Negeri 007 Sungai Pinang, Samarinda (2023), h. 208

hal ini menunjukkan bahwa bernalar kritis tidak hanya soal akademik, tetapi juga soal etika dalam berpikir dan bertindak.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di SMPN 8 Parepare melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan nilai-nilai *pappaseng* dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran IPS, dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *pappaseng* yang telah dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS ada 4 yaitu: nilai kejujuran (*lempu'*), nilai kebijaksanaan, nilai keteguhan (*getteng*), dan nilai *siri'*. Nilai-nilai tersebut telah dimanfaatkan secara integratif dalam pembelajaran IPS di SMPN 8 Parepare, untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pemanfaatan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter, beretika, dan siap menghadapi kehidupan sosial secara bijaksana.
2. Penerapan nilai-nilai *Pappaseng* dalam pembelajaran di SMPN 8 Parepare terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dalam 4 dimensi yaitu: berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Nilai-nilai lokal yang berasal dari budaya Bugis ini secara alami menyatu dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS yang dekat dengan

konteks kehidupan sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti sikap saling menghargai perbedaan, kemampuan bekerja sama, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan berpikir kritis dalam memahami persoalan sosial.

## **B. Saran**

1. Pengenalan nilai-nilai *Pappaseng* kepada peserta didik perlu terus diperkuat, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan atau ungkapan *Pappaseng* yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Guru diharapkan dapat menyampaikan ungkapan-ungkapan tersebut secara sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami makna di balik setiap pesan yang disampaikan.
2. Sekolah dapat memfasilitasi pelatihan bagi guru untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai *Pappaseng* dan cara mengaplikasikannya dalam konteks Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Kolaborasi lintas mata pelajaran juga perlu didorong agar nilai-nilai ini tidak hanya hidup di IPS, tetapi juga dirasakan di seluruh proses pendidikan, sehingga pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih menyeluruh dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

- Abbas, Irwan. *Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan*. Universitas Khairun Ternate, 2013.
- Aditomo, Anindito. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Akhmar, A. Muhammad. *Penguatan Budaya Lokal Sebagai Peneguh Multikulturalisme Melalui Toleransi Budaya*, 2017.
- Aulia, R. *Karakteristik Mata Pelajaran IPS*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol.5, 2023.
- Dewi Handayani, S. *Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral*. Mudra Jurnal Seni Budaya Vol.35, 2020.
- Fadilah, Nafidatul.. *Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dimensi Beriman, Bertakwa, Dan Berakhlak Mulia Di Sdn 4 Tlahab Lor Dan SDN 1 Gembong Purbalingga*, 2025.
- Fathiyah, dkk.. *Pappaseng Pewarisan Pesan-Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan*. Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018.
- Fikri, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press*, 2023.
- Hadis, Muhammad. *Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar; dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan*, Jurnal Sosiologi Walisongo, 2019.
- Handayani Dewi, Sunarso. *Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral*. Mudra Jurnal Seni Budaya Vol.35, 2020.
- Hasmawati, Gusnawaty. *Metafora Dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang*. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2023.
- Hasmi, Isnaeni Nur. *Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Kelas Iv-A Sd Negeri 007 Sungai Pinang, Samarinda*, 2023.
- Hayati, Rimadhani Khusnul. *Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, 2022.

- Hurman, dkk. *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Program Sekolah Penggerak (PSP) Tingkat SMA Di Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Suluh Edukasi, Vol.04, 2022.
- Indriani, N. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2023.
- Iskandar. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Pappaseng Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bombana*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.1, 2016.
- Kemendikbudristek. *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Khoerudin, Muhamad. *Potret Ekstensif Tujuan Global Citizenship Education (GCE) Di Norwegia*, Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2024.
- Listiyaningsih. *Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Collaborative Learning*, 2022.
- Lubaba, Nuril. *Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 2024.
- Loloagin, G. *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK*. Journal on Education, Vol.5, 2023.
- Jumrana. *Pappaseng Sebagai Karakter Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan*, 2018.
- Muslik, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Mustafa. *Nilai Kejujuran Dalam Pappaseng Tomatoa, Sawerigading*. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.19, 2013.
- Mutmainnah, S. A. *Pappaseng To Matoa Dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia*, 2013.
- Nurhaeda. *Revitalisasi Nilai-Nilai 'Pappaseng' Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial*, 2018.
- Nur, R. J. *Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge) sebagai Simbol Kearifan Lokal*, 2023.
- Pramesti, Avita. *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, *Pubmedia. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.1, PT Penerbit Jurnal Indonesia, 2024.

- Qamar, N. *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar: Perspektif Hukum dan Pemerintahan*. CV. Social Politic Genius SIGn, 2018.
- Ramadani, Andi Nur. *Internalisasi Nilai Pappaseng Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Parepare, Internalisasi Nilai Pappaseng Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Parepare*. IAIN Parepare, 2022.
- Rismayani, dkk. *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS*. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia Vol.4, 2020.
- Rosnita. *Analisis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SD*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2024.
- Rosyad, A. M. *Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS Di SMP*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Vol.5, 2018.
- Saifullah, Ahmad. *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter*. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, PT Jayapangus Press, 2024.
- Setiyanti Wita, dkk. *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMP 1 Weleri*. Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, Vol.4, 2024.
- Sikki, M. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008.
- Siswanto, Heni Waluyo. *Studi Efektivitas Pembelajaran Terpadu Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Sudirman. *Pappaseng dan Pendidikan Karakter: Studi Nilai Keteguhan dalam Budaya Bugis*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. PT Bumi Aksara, 2022.
- Wahyuni, Nurul. *Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol.11, 2022.

Wijayanti, Deni Nur. *Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2023.

Yusnaldi Eka, dkk. *Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, 2023.





# Lampiran

Lampiran 1: Pedoman wawancara dengan guru

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b>
	<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</b>

NAMA MAHASISWA : IKHWANA  
NIM : 2120203887220008  
FAKULTAS : TARBIYAH  
PRODI : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JUDUL : NILAI-NILAI PAPPASENG DALAM PENERAPAN  
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA  
MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 8 PAREPARE

Berdasarkan penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan instrumen berikut: 1)

Wawancara.

Pedoman Wawancara

Untuk Guru IPS:

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang nilai-nilai Pappaseng dalam budaya lokal Sulawesi Selatan?
2. Apakah nilai-nilai Pappaseng telah diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 8 Parepare? Jika iya, bagaimana caranya?
3. Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pappaseng dalam materi IPS?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai Pappaseng dalam pembelajaran IPS?

5. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan nilai-nilai Pappaseng dalam pembelajaran IPS?
6. Bagaimana nilai-nilai Pappaseng dapat dikaitkan dengan penguatan karakter siswa di sekolah?
7. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana nilai-nilai Pappaseng berkontribusi dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila?
8. Apa contoh konkret penerapan nilai-nilai Pappaseng dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?
9. Apakah sekolah memberikan dukungan dalam penerapan nilai-nilai Pappaseng di dalam kelas? Jika iya, dalam bentuk apa?
10. Menurut Bapak/Ibu, apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan nilai-nilai Pappaseng dalam pembelajaran IPS agar lebih efektif?

Parepare, 18 Maret 2025

Mengetahui  
Pembimbing Utama



Drs. Abd. Rahman K, M.Si,  
M.Pd  
NIP.196212311991031033

Lampiran 2: Pedoman wawancara untuk peserta didik

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b>
	<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</b>

NAMA MAHASISWA : IKHWANA  
NIM : 2120203887220008  
FAKULTAS : TARBIYAH  
PRODI : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JUDUL : NILAI-NILAI PAPPASENG DALAM PENERAPAN  
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA  
MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 8 PAREPARE

Pedoman Wawancara

Untuk Peserta Didik:

1. Apa yang Anda ketahui tentang nilai-nilai Pappaseng?
2. Bagaimana cara guru mengajarkan nilai-nilai Pappaseng dalam pembelajaran IPS di sekolah?
3. Menurut Anda, apakah nilai-nilai Pappaseng berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa? Jika ya, bagaimana pengaruhnya?
4. Dapatkah Anda menyebutkan contoh nilai-nilai Pappaseng yang Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?
5. Bagaimana penerapan nilai-nilai Pappaseng dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang pernah Anda ikuti?

6. Menurut Anda, apakah pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai Pappaseng membantu dalam memperkuat karakter seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian? Mengapa?
7. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai-nilai Pappaseng dalam keseharian di sekolah? Jelaskan!
8. Bagaimana menurut Anda hubungan antara nilai-nilai Pappaseng dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila?
9. Apakah Anda merasa lebih termotivasi dalam belajar dan berperilaku positif setelah memahami nilai-nilai Pappaseng dalam pembelajaran IPS? Mengapa?
10. Apa saran Anda agar penerapan nilai-nilai Pappaseng dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran IPS dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa?

Parepare, 18 Maret 2025

Mengetahui  
Pembimbing Utama



Drs. Abd. Rahman K, M.Si,  
M.Pd

NIP.196212311991031033

## Lampiran 3: Keterangan Pedoman Wawancara

## KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

## Identitas Informan

Nama : FADJRIANI, SE., M.Pd  
 Umur : 50 th  
 Pekerjaan/Jabatan : Guru  
 Alamat : BTN Lompoe Mas Blok G No.5.

## Dengan ini menerangkan bahwa:

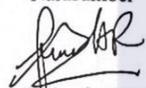
Nama : Ikhwana  
 Nim : 2120203887220008  
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare.*"

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Juni 2025

Narasumber

  
 (...Fadjriani, SE., M.Pd...)

### KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Identitas Informan

Nama : Regina  
Umur : 19 tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Siswa  
Alamat : Jl. Gelora mandiri wekke'e

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ikhwana  
Nim : 2120203887220008  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare."**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juni 2025

Narasumber

  
(.....  
Regina.....)

**KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

**Identitas Informan**

Nama : Putri Adelia  
Umur : 14 tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Siswa  
Alamat : Jl. Lamude Rude'e

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ikhwana  
Nim : 2120203887220008  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare.”**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juni 2025

Narasumber

  
(Putri Adelia...)

**KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

**Identitas Informan**

Nama : Muhammad Fauzan  
Umur : 19 Tahun  
Pekerjaan/Jabatan : Siswa  
Alamat : Jl. Andi Mappangara

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ikhwana  
Nim : 2120203887220008  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare.”**

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juni 2025

Narasumber

  
(...Muhammad Fauzan...)

**KETERANGAN PEDOMAN WAWANCARA**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

**Identitas Informan**

Nama : RISKHA MARDI  
Umur : 14 TAHUN  
Pekerjaan/Jabatan : SISWI  
Alamat : JL. GELOLA MANDIRI

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ikhwana  
Nim : 2120203887220008  
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Tarbiyah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Telah melakukan wawancara dengan peneliti dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare.**"

Dengan keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25 Juni 2025

Narasumber

  
(RISKHA MARDI...)

Lampiran 4: Surat penetapan pembimbing skripsi



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH  
NOMOR : B-3376/In.39/FTAR.01/09/2024  
TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
  - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
  - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
  - Menunjuk saudara: **Drs. Abd. Rahman, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :  
Nama Mahasiswa : IKHWANA  
NIM : 2120203887220008  
Program Studi : Tadris IPS  
Judul Penelitian : Pemanfaatan nilai-nilai pappaseng dalam penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran IPS di SMPN 8 Parepare
  - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
  - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
  - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 03 September 2024  
Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198304202008012010



Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5: Surat permohonan rekomendasi izin meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBIIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 9110, website : [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id) email: [mail.iainpare.ac.id](mailto:mail.iainpare.ac.id)

Nomor : B-2012/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025 17 Juni 2025  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di  
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : IKHWANA  
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 10 Oktober 2002  
NIM : 2120203887220008  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : JALAN SAWI NO. 10 KEL. UJUNG BARU, KEC. SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**NILAI-NILAI PAPPASENG DALAM PENERAPAN PROJEK Penguatan Profil Pelajar Pancasila MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 8 PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 Juni 2025 sampai dengan tanggal 17 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 6: Surat izin dari penanaman modal

SRN IP0000631

  
**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id*

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 631/IP/DPM-PTSP/6/2025**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**M E N G I Z I N K A N**

KEPADA  
NAMA : **IKHWANA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
Jurusan : **TADRIS IPS**  
ALAMAT : **JL. SAWI NO. 10, PAREPARE**  
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **NILAI-NILAI PAPPASENG DALAM PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 8 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE SMP NEGERI 8 KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **23 Juni 2025 s.d 23 Juli 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
Pada Tanggal : **24 Juni 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE**

  
**Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**  
**Pembina Tk. 1 (IV/b)**  
**NIP. 19741013 200604 2 019**

**Biaya : Rp. 0.00**

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QR Code)



Balai Sertifikasi Elektronik



Lampiran 7: Surat keterangan telah melaksanakan penelitian



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UPTD SMP NEGERI 8**

Alamat : Jl. Wekke'e No. 10 Kel. Lompo'e, Kec. Bacukiki, Parepare 91125  
Telp. (0421) 27680 Email : [smpn8parepare@gmail.com](mailto:smpn8parepare@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
Nomor : 422/126/UPTDSMPN8

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **MUHAMMAD SALEH, S.Pd**  
NIP : 196902251998031008  
Pangkat/Gol Ruang : Pembina Tk.I, IV/b  
Jabatan/Tugas : Kepala UPTD SMP Negeri 8 Parepare

Menerangkan bahwa :

N a m a : **IKHWANA**  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 10 Oktober 2002  
Jenis kelamin : Perempuan  
NIM : 2120203887220008  
Program Studi : Tadris IPS

Yang tersebut namanya di atas benar telah melakukan Penelitian di UPTD SMP Negeri 8 Parepare dengan Judul Penelitian :

**“ NILAI-NILAI PAPPASENG DALAM PENERAPAN PROJEK Penguatan Profil  
PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 8 PAREPARE “**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 07 Juli 2025  
Kepala Sekolah,

**MUHAMMAD SALEH, S.Pd**  
NIP : 196902251998031008

Tembusan :

1. Peringgal

Lampiran 8: Dokumentasi



Dokumentasi Penyerahan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah



Dokumentasi Wawancara dengan Guru IPS Ibu Fadjriani, S.E., M.Pd, S.Pd.

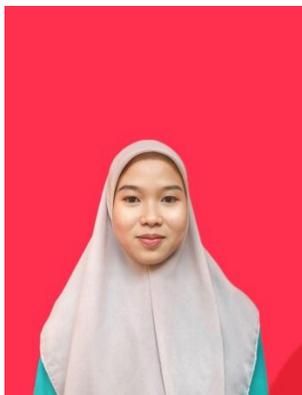


Dokumentasi Wawancara dengan peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare



Dokumentasi Proses pembelajaran kelas

## BIOGRAFI PENULIS



**Ikhwana**, lahir pada tanggal 10 Oktober 2002 di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri Bapak Ahmad Arif dan Ibu Hasniah. Sekarang penulis menetap di Jalan Sawi, Kelurahan Ujung Baru, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 8 Parepare pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Parepare pada tahun 2015, dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 4 Parepare pada tahun 2018. Kemudian di tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S1 di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di Fakultas Tarbiyah. Dengan adanya ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesikanya skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pappaseng Dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Di SMPN 8 Parepare**”.